

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI INTERNASIONAL:
INTEGRASI NILAI LOKAL, NASIONAL, DAN
INTERNASIONAL DI YOGYAKARTA DAN MAGETAN**



Oleh:

Eliyyil Akbar

NIM. 19300016052

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam

**YOGYAKARTA
2022**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eliyyil Akbar, M.Pd.I.

NIM : 19300016052

Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



Eliyyil Akbar, M.Pd.I.
NIM. 19300016052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI INTERNASIONAL:
INTEGRASI NILAI LOKAL, NASIONAL, DAN
INTERNASIONAL DI YOGYAKARTA DAN MAGETAN
Ditulis oleh : Eliyyil Akbar
NIM : 19300016052
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 25 November 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 19680605 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 8 AGUSTUS 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, **ELIYYIL AKBAR** NOMOR INDUK: **19300016052** LAHIR DI **MADIUN**, TANGGAL **31 JULI 1984**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARI DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-868.**

YOGYAKARTA, 25 NOVEMBER 2022

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 19680605 199403 1 003




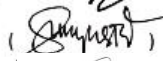




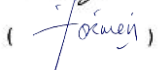
**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus	: Eliyyil Akbar	()
NIM	: 19300016052	
Judul Disertasi	: PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI INTERNASIONAL: INTEGRASI NILAI LOKAL, NASIONAL, DAN INTERNASIONAL DI YOGYAKARTA DAN MAGETAN	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.	()
Sekretaris Sidang	: H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A, Ph.D.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. Abd. Rahman Assegaf, M.Ag. (Promotor/Penguji)	()
	: 2. Dr. Muqowim, M.Ag. (Promotor/Penguji)	()
	: 3. Rofah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D. (Penguji)	()
	: 4. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. (Penguji)	()
	: 5. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. (Penguji)	()
	: 6. Ali Formen, S.Pd., M.Ed., Ph.D., BSW., Ph.D. (Penguji)	()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at Tanggal 25 November 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 08.30 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,91
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A, Ph.D.
NIP.: 19720414 199903 1 002

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.



Promotor : Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI INTERNASIONAL: INTEGRASI NILAI LOKAL, NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Yang ditulis oleh:

Nama : Eliyyil Akbar
NIM : 19300016052
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 8 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Studi Islam

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2022
Penguji,



Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf,
M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr:wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI INTERNASIONAL: INTEGRASI NILAI LOKAL, NASIONAL DAN INTERNASIONAL

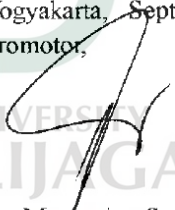
Yang ditulis oleh:

Nama : Eliyyil Akbar
NIM : 19300016052
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 8 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Studi Islam

Wassalamu'alaikum wr:wb.

Yogyakarta, September 2022
Promotor,


Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr:wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI INTERNASIONAL: INTEGRASI NILAI LOKAL, NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Yang ditulis oleh:


Nama : Eliyyil Akbar
NIM : 19300016052
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 8 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Studi Islam

Wassalamu'alaikum wr:wb.

Yogyakarta, September 2022

Penguji,



Ro'fah, M.A., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI INTERNASIONAL: INTEGRASI NILAI LOKAL, NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Yang ditulis oleh:

Nama : Eliyyil Akbar
NIM : 19300016052
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 8 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Studi Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 September 2022
Penguji,


Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr:wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI INTERNASIONAL: INTEGRASI NILAI LOKAL, NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Yang ditulis oleh:

Nama : Eliyyil Akbar
NIM : 19300016052
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 8 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor dalam bidang Studi Islam

Wassalamu'alaikum wr:wb.

Yogyakarta, September 2022
Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si

ABSTRAK

Secara akademik, pendidikan Islam internasional berharap menghadirkan rahmatan lil ‘alamin yang mana satu sisi mampu menunjukkan satu identitas serta di sisi lain nilai yang ada bisa diterima oleh semua pihak. Namun, kerap kali pendidikan Islam internasional mengorbankan identitas lokal, baik dalam kurikulum maupun pembelajaran. Secara praktik, pendidik kesulitan dalam mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional. Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan terjadinya integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional; menjelaskan sistem dan aktualisasi pendidikan internasional. Teori yang digunakan adalah integrasi interkoneksi dan teori Ps “Five” yang membangun multikulturalisme dalam lembaga pendidikan.

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik-komparatif-kritis. Lokus penelitian adalah di Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien Magetan, Jawa Timur, Afkaaruna Islamic School di Yogyakarta, dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data adalah observasi, interviu, dokumentasi, dan triangulasi data dari sumber dan teknik.

Temuan tulisan ini adalah Ps “Five” sebagai integrasi, interkoneksi, dan interdisiplin. (1) *Perspectives* menjadi akar dalam munculnya integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional. Perspektif tersebut merespons globalisasi pada dunia pendidikan yang tetap menumbuhkan jati diri bangsa, lokalisme dan nasionalisme. Integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional meminimalisasi kekhawatiran hilangnya identitas lokal sehingga anak tidak menjadi eksklusif. (2) Ps “Five” pada poin *policies*, *programs*, dan *personnel* menjadi sistem pendidikan internasional. Kebijakan pendidikan internasional berasal dari pengembangan standar pendidikan nasional yang diperkaya dengan standar pendidikan negara maju. Program pendidikan internasional membutuhkan kurikulum yang integratif dan kerangka kerja yang tidak hanya lisensi kurikulum asing, tetapi juga menumbuhkan

kesadaran internasional dengan cara *acting locally, saying nationally,* dan *thinking globally*. Personel dalam pendidikan internasional terdiri dari siswa yang mempunyai keragaman serta pendidik yang berkompentensi interkultural dan multikultur. (3) Ps “Five” pada *practices* menjadikan aktualisasi pendidikan internasional meliputi holistik dengan seni, literasi, hubungan interpersonal, spiritualitas, serta menumbuhkan kesadaran internasional. Lokus ini terbukti berupaya untuk mengharmonisasikan, mengintegrasikan komponen lokal, nasional, dan internasional melalui beberapa hal dalam visi misi, sistem yang dibangun, serta praktik pembelajaran di kelas.

Keywords : Pendidikan internasional, integrasi lokal, nasional, internasional



ABSTRACT

Academically, international Islam education is expected to present grace to the universe (rahmatanlil ‘alamin) that shows its identity in one hand and its globally accepted values on the other. However, local identity appeared in curriculum or learning process is often neglected. Teachers find it practically difficult to integrate local, national and international values. This research aims to explain the local, national and international value integration process, and to describe international education system and its practice using interconnection integration theory and theory of Ps “Five” that build multiculturalism in education institutions.

Employing critical-comparative-constructivistic paradigm, this qualitative study was carried out in Islamic International School Pesantren Sabilihil Muttaqien Magetan East Java, Akaaruna Islamic School of Yogyakarta, Alhamdulillah Islamic Kindergarten of Yogyakarta. Data were collected through observation, interview, documentation techniques and data triangulation of sources and techniques.

As the integration, interconnection and interdisciplinary, Ps “Five” served in three different areas. (1) Perspectives become the root to make local, national and international values to emerge. The perspectives respond globalization in education world that maintain the nation’s identity, localism and nationalism to exist. Local, national and international values integration minimizes an anxiety over losing local identity for the lost of identity could make children exclusive. (2) Ps “Five” in policies, programs and personnel point becomes an international education system. The international education policy is a development of national education standard enhanced with that of developed countries. An international education program needs integrated curriculum; and it needs a framework which is not only a foreign curriculum license but also emerging international awareness by acting locally, saying nationally and thinking globally. The personnels involved in international education constitute students with their variety and teachers with

their inter-cultural and multi-cultural competence. (3) Ps “Five” in practices makes international education into reality comprising arts, literature, interpersonal relation, spiritual and international awareness holistically. This locus is proved to harmonize and to integrate local, national and international componens through its vision and mission, the system being established, and in-class learning practices as well.

Keywords : International education, local integration, national, international



ملخص البحث

تتمنى التربية الإسلامية العالمية أن تقدم رحمة للعالمين القادرة على إظهار هوية من ناحية ويمكن قبولها من قبل جميع الأطراف من ناحية أخرى. ومع ذلك، هذا الأمر يضحى الهوية المحلية في المناهج الدراسية أو التعلم. في الممارسة العملية، يجد المدرسون صعوبة دمج القيم المحلية والوطنية والدولية. وكان الغرض من هذا البحث هو بيان تكامل القيم المحلية والوطنية والدولية، وبيان النظام وتحديث التعليم الدولي. والنظرية المستخدمة هي التكامل والترابط ونظرية "Ps Five" التي تبني التعددية الثقافية في المؤسسات التعليمية.

تستخدم هذا البحث طريقة البحث النوعي بناء على النموذج البنائي-المقارن-النقدي. وأما مكان البحث فيقع في المدرسة الإسلامية الدولية معهد سبيل المتقين ماجتان جاوة الشرقية، ومدرسة أفكارنا الإسلامية في يوجياكارتا، وروضة الحمد لله للأطفال الإسلامية المتكاملة يوجياكارتا. وتقنية جمع البيانات هي المراقبة والمقابلة والتوثيق وتثليث البيانات من المصادر والتقنيات.

إن النتيجة التي حصل عليها الباحث هي أن "Ps Five" كالتكامل والترابط ومتعدد المناهج. (١) وجهات النظر هي أصل ظهور تكامل القيم المحلية والوطنية والدولية. يستجيب هذا المنظور للعمولة في عالم التعليم الذي يستمر في تعزيز الهوية الوطنية والمحلية والقومية. يقلل تكامل القيم المحلية والوطنية والدولية من المخاوف بشأن فقدان الهوية المحلية حتى لا يصبح الأطفال حصريين. (٢) يشير "Ps Five" إلى السياسات والبرامج والموظفين ليصبحوا نظامًا تعليميًا دوليًا. تتبع سياسة التعليم الدولية من تطوير معايير التعليم الوطنية التي يتم إثرائها بمعايير التعليم في البلدان

المتقدمة. تتطلب البرامج التعليمية الدولية منهجًا تكامليًا وإطارًا لا يركز على المناهج الأجنبية فحسب، بل يرفع الوعي الدولي من خلال العمل محليًا، والقول على المستوى الوطني والتفكير عالميًا. يتكون الموظفون في التعليم الدولي من الطلاب المتنوعين والمعلمين الأكفاء للتداخل الثقافي متعدد الثقافات. (٣) "Ps Five" حول ممارسة يجعل تحقيق التعليم الدولي يغطي كليًا مع الفن ومعرفة القراءة والكتابة والعلاقات الشخصية والروحانية والوعي الدولي المتزايد. وقد ثبت أن هذا المكان يسعى إلى تنسيق ودمج المكونات المحلية والوطنية والدولية من خلال عدة أشياء في الرؤية والرسالة والنظام الذي تم بناؤه وممارسة التعلم في الفصل الدراسي.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bāʾ	B	Be
ت	Tāʾ	T	Te
ث	Ṣāʾ	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥāʾ	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khāʾ	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rāʾ	R	Er
ز	Zāʾ	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭāʾ	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓāʾ	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fāʾ	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
عَلَّمَ	'allama
رَبَّكَ	rabbuka

C. Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ	Uswatun hasanah
الْحِكْمَةُ	Al-hikmah

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
يُؤْتِي الْحِكْمَةَ	Yu'ti al-hikmah
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ	Wa aqimu ash-sholah

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (fathah, kasrah, atau ḍammah), maka ditulis dengan "t"

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
Dammah + wawu mati	ditulis	ū

F. Vocal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
Fathah + wawu mati	ditulis	au

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
القرآن	al-Qur'ān

القياس	al-qiyās
--------	----------

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “I” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
السماء	as-samā'
الشمس	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata Arab	Ditulis
ذوي الفروض	żawī al-furūd
أهل السنة	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ..... أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga disertasi ini berhasil diajukan dalam sidang ujian pendahuluan. Selawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah saw. yang telah membawa hambanya dari alam penuh kegelapan menuju alam yang penuh peradaban dan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Proses penulisan disertasi ini—dari awal hingga selesai untuk diujikan pada saat ini—tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sebagai ucapan syukur atas selesainya penulisan disertasi ini sampai tahap ujian terbuka, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak berikut.

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta); Prof. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. (Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta); Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D. (Kaprodin Studi Islam); dan segenap civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan, monitoring, dan kemudahan kepada penulis.
2. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag. dan Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag., selaku promotor yang dengan sabar dan teliti dalam memberikan saran dan motivasi kepada penulis dalam penulisan dan penyempurnaan disertasi ini.
3. Ibu Nyai Umamah Abu Syuja' dan almarhum Bapak K.H. M. Izzul Mutho, selaku orang tua penulis. Terima kasih banyak atas kasih sayang, doa, dan dukungan. Meskipun Bapak telah tiada, nilai-nilai perjuangan yang pantang menyerah akan selalu mengiringi jalan hidup penulis.
4. Kepada suami tercinta, Mas Irfan Tamwif, terima kasih atas cinta kilat yang abadi. Anak-anak, Barqi, Bihar, Quenn Balqis,

Azka Fadzil, Akfa Nabil, Atma Kamil, dan Adena Rachel, terima kasih atas pengorbanannya untuk kehilangan kebersamaan dan rasa nyaman selama proses studi. Kepada kakak-kakak dan adik (Kak Maria, Mas Wahab, Dik Haqi) serta keluarga besar Al-Mujaddadiyyah Demangan, Madiun atas canda tawanya.

5. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.; Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D.; Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.; Prof. Dr. Farida Hanum. M.Si. selaku penguji Ujian Komprehensif, Ujian Proposal Disertasi, Ujian Pendahuluan, dan Ujian Tertutup yang memberikan masukan demi kesempurnaan tulisan ini.
6. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., Ph.D.; Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah; Prof. Dr. Marhumah, M.Pd., Ph.D.; Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.; Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.; Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.; Dr. Karwadi, S.Ag., M.Ag.; Dr. Hj. Maemonah, M.Ag. selaku dosen yang telah memberikan ilmu selama proses studi program doktoral di UIN Sunan Kalijaga sehingga penulis terbuka wacana kritis dan terbangun jiwa akademik dalam menyelesaikan studi program doktoral.
7. Dr. Zulkarnain, M.Ag. selaku Rektor IAIN Takengon yang memberikan izin untuk lanjut studi.
8. Mbak Intan, Pak Amir, Pak Jatno, Pak Afan, Mbak Fenti, selaku staf TU Program S3 yang telah memberikan pelayanan administratif.
9. Ketua Yayasan Afkaaruna, Kepala Sekolah IIS PSM, dan TKIT Alhamdulillah atas berkenannya penulis melakukan penelitian
10. Teman seperjuangan Ardian Al Hidayah dan Mas Sunarwan, Mbak Armanila, Mbak Ulfa, Pak Habib, Pak Hamzah, Pak Asef, Pak Elfan, Pak Sapendi, Mbak Wiwik, dan Mas Iqbal yang andil dalam perjuangan penulis dalam penyelesaian studi serta pihak yang tidak dapat disebut satu per satu.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penulisan disertasi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon masukan dan kritikan demi lebih

sempurnanya penulisan disertasi ini. Semoga disertasi ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah. Aamiin.

Yogyakarta, 28 Februari 2020



Eliyyil Akbar





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
TIM PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxx
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II: DESKRIPSI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI INTERNASIONAL	29
A. Profil Taman Kanak-Kanak Islamic International School PSM.....	29
1. Sejarah Pendirian	29
2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah	30
3. Landasan Sekolah	31
4. Fasilitas Sekolah	31
B. Profil Raudhatul Athfal Afkaaruna Islamic School	32
1. Sejarah Pendirian	32
2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah	33
3. Landasan Sekolah	34
4. Fasilitas Sekolah	34
C. Profil Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu	

Alhamdulillah	34
1. Sejarah Pendirian	34
2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah	35
3. Landasan Sekolah	37
4. Fasilitas Sekolah	38
D. Eksisting Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini Internasional	38
BAB III: INTEGRASI NILAI LOKAL, NASIONAL, DAN INTERNASIONAL	43
A. Internasionalisasi Pendidikan	43
1. <i>Language Brand and Multilingual</i>	43
2. Inovasi Kurikulum Internasional	48
3. Standarisasi Peserta Didik dan Pendidik	56
B. Pentingnya Integrasi Lokal, Nasional, dan Internasional	60
1. Menumbuhkan Jati Diri	61
2. Menumbuhkan Nasionalisme	71
3. Menumbuhkan Lokalisme	85
C. Faktor Integrasi Nilai Lokal, Nasional, dan Internasional	97
1. Sosial	98
2. Ekonomi	99
3. Ideologi	100
D. Perspektif Integrasi Nilai Lokal, Nasional, dan Internasional	101
BAB IV: SISTEM PENDIDIKAN INTERNASIONAL	111
A. Kebijakan Pendidikan Internasional	111
1. Kebijakan Lokal	111
2. Desentralisasi Kebijakan Nasional	118
3. Material Kebijakan Internasional	124
4. Integrasi Kebijakan Lokal, Nasional, dan Internasional	130
B. Program Pendidikan Internasional	134
1. Kurikulum Integratif	134
2. Kerangka Kerja Pendidikan Internasional	144
3. Integrasi Program Pendidikan Internasional	151
C. Personel Pendidikan Internasional	154
1. Keragaman Siswa	155

2. Pendidik Berkompetensi Interkultural dan Multikultural	159
3. Integrasi Personel Pendidikan Internasional	163
BAB V: DINAMIKA PENDIDIKAN BERTARAF INTERNASIONAL BERBASIS NILAI KEINDONESIAAN...	171
A. Pembelajaran Holistik dengan Seni	171
B. Literasi	186
C. Hubungan Interpersonal	194
D. Spiritualitas.....	203
E. Menumbuhkan Kesadaran Internasional.....	214
BAB VI: PENDIDIKAN INTERNASIONAL DI SEKOLAH ISLAM	225
A. Pola Pendidikan Internasional	225
B. Penerapan Paradigma Integrasi dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Internasional	228
C. Implementasi <i>Perspektif, Kebijakan, Program, Sistem, Personal</i> , dan Aktualisasi pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini Internasional	238
BAB VII: PENUTUP	251
A. Kesimpulan	251
B. Saran	257
DAFTAR PUSTAKA	259
LAMPIRAN	271
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	275

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I.1 Keterpautan Nasional, Lokal, Internasional, 17
- Gambar I.2 Triangulasi Teknik, 25
- Gambar I.3 Triangulasi Sumber, 26
- Gambar III.1 Profil Pelajar Pancasila, 73
- Gambar IV.1 Kerangka Kerja IIS PSM , 145
- Gambar IV.2 Kerangka Kerja Afkaaruna , 146
- Gambar V.1 Petak Umpet, 174
- Gambar V.2 Cublak-Cublak Suweng, 175
- Gambar V.3 Pengarahan Pramain IIS PSM, 177
- Gambar V.4 Permainan Terima Lari Bola IIS PSM, 178
- Gambar V.5 Peringatan Hari Anak Nasional, 181
- Gambar V.6 Lagu Bendera Merah Putih, 182
- Gambar V.7 Lagu Syubbanul Wathan, 182
- Gambar V.8 Upacara Bendera TKIT Alhamdulillah, 183
- Gambar V.9 Literasi Menulis Ummi IIS PSM, 189
- Gambar V.10 Literasi Membaca Ummi, 190
- Gambar V.11 Alfabet, 190
- Gambar V.12 Melukis Teknik Memercik pada TKIT Alhamdulillah, 191
- Gambar V.13 Proyek Membuat Gunung pada TKIT Alhamdulillah, 192
- Gambar V.14 Mambatik, 193
- Gambar V.15 Hasil Karya Topeng IIS PSM, 199
- Gambar V.16 Bermain di Luar, 200
- Gambar V.17 Kegiatan Pembelajaran ALP AIS, 201
- Gambar V.18 Membereskan Alat Main pada TKIT Alhamdulillah, 202
- Gambar V.19 Salat Duha IIS PSM, 206
- Gambar V.20 Salat Duha AIS, 206
- Gambar V.21 Salat Duha pada TKIT Alhamdulillah, 207
- Gambar V.22 Tahfiz di IIS PSM, 213
- Gambar V.23 Perayaan Hari Air Sedunia IIS PSM Magetan, 218
- Gambar V.24 Perayaan Hari Air Sedunia TKIT Alhamdulillah, 218

- Gambar V.25 Perayaan Hari Bumi IIS PSM Magetan, 219
- Gambar V.26 Perayaan Hari Lingkungan Hidup Sedunia Afkaaruna, 219
- Gambar V.27 Perayaan Hari Lingkungan Hidup Sedunia Afkaaruna, 220
- Gambar V.28 Perayaan Hari Guru Sedunia Afkaaruna, 220
- Gambar V.29 Perayaan Hari Anak Sedunia TKIT Alhamdulillah, 221
- Gambar V.30 Perayaan Hari Anak Sedunia IIS PSM, 222
- Gambar VI.1 Pola Paralel, 231
- Gambar VI.2 PIAUD Integrasi *Bayani, Irfani, dan Burhani*, 237
- Gambar VI.3 Epistemologi Keilmuan dalam Ps “Five”, 247
- Gambar VI.4 Peta Konsep Pendidikan Internasional, 249



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel IV.1 Persamaan Sistem PIAUD Internasional, 166
Tabel IV.2 Perbedaan Sistem PIAUD Internasional, 167
Tabel V.1 Kegiatan IPC (*Environment Day and Dolanan Anak*) AIS,
175
Tabel V.2 Teks Pancasila, 184
Tabel V.3 Nilai Universal dan Nilai Pancasila, 185
Tabel VI.1 Pola Pendidikan Internasional, 225



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A SK Disertasi

Lampiran B Surat Ijin Penelitian





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peluang untuk menjadikan anak didik menjadi warga global pada era globalisasi saat ini. Terdapat delapan puluh persen masa *the golden age* tumbuh dan berkembang¹ dipengaruhi oleh pendidikan.² Pendidikan yang dapat menjadikan anak menjadi warga global adalah pendidikan internasional karena kualitas kurikulumnya internasional dan menyiapkan peserta didik masuk pada masyarakat global. Esensi pendidikan internasional berkomitmen mempromosikan dan memperjuangkan kesepahaman dan solidaritas umat manusia di jagat raya.³ Orientasi internasional dapat memunculkan adanya *artificial intelligence*, seperti memaksimalkan *smartphone* sehingga dapat terhubung sebagai warga global; membantu orang berkembang dengan menciptakan lingkungan ramah;⁴ memiliki potensi kebaikan sosial.⁵

Maraknya pendidikan Islam anak usia dini internasional merupakan respons terhadap pendidikan yang belum mampu mengintegrasikan antara nasional, lokal, dan internasional. Menyelisik lebih jauh tentang pendidikan, esensinya bukan hanya sekadar *transfer knowledge*, melainkan juga membangun anak bangsa yang menghargai budaya, sadar identitas nasional, menjadi warga global, serta melindungi dari hal negatif, seperti perkelahian,

¹ Ahmad Yusuf Prasetiawan, "Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2019): 100–114.

² Loeziana Uce, "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak Loeziana," *International Journal* 64, no. 1 (2008): 205–221. Lihat juga UNESCO, *Strong Foundations for Gender Equality in Early Childhood Care and Education-Advocacy Brief*, 2007.

³ M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Jakarta: Kencana, 2016), 98–99.

⁴ Alice Pavaloiu, "The Impact of Artificial Intelligence on Global Trends," *Journal of Multidisciplinary Developments* 1, no. 1 (2016): 21–37.

⁵ ITU News Magazine, *Artificial Intelligence for Global Good* (Geneva: Alfordgood, 2018), 2.

percekcokan, dan intoleran. Kegelisahan semacam ini membuat lembaga pendidikan berpikir jika sikap negatif tersebut menimpa pada calon generasi mendatang.

Studi internasional adalah “*global elite*” yang mewujudkan perubahan kebijakan, mitra, jaringan pendidikan yang mengglobal. Mengelola pendidikan internasional menjadi proses yang komprehensif dan holistik untuk mengembangkan lingkungan bagi semua pihak. Sekolah internasional telah menciptakan suasana yang berbeda, misalnya melayani elite global serta tuan rumah nasional atau lokal.⁶ Karakteristik lembaga pendidikan internasional bersifat dinamis, tergantung pada kondisi sosial. Thompson membuat tiga tipologi. *Pertama*, tipe A adalah tradisional bahwa kurikulum yang digunakan biasanya dipakai di Inggris dan Amerika. Murid ini merupakan keluarga ekspatriat atau orang asing. Biasanya tipe A dimiliki secara pribadi dan menjadi sebuah usaha keluarga. *Kedua*, tipe B adalah ideologis. Tipe ini memasukkan ideologi tertentu dalam kurikulum yang mengusung perdamaian dunia, kepedulian terhadap kehidupan internasional. *Ketiga*, tipe C memberikan ruang pada anak dari orang dalam negeri untuk ikut serta dalam sekolah internasional yang berorientasi lebih ke bisnis sebab rata-rata yang sekolah adalah orang kaya yang ingin mendapatkan pamor atau nama besar dari sekolah tadi. Orang yang merasa bahwa pendidikan barat serta kecakapan bahasa Inggris menjadi keuntungan tersendiri bagi kehidupan pada masa depan akan sangat tertarik pada sekolah tipe C. Namun, tipologi tersebut terlalu sederhana sebab belum meramu kelebihan dari kurikulum pendidikan internasional yang mencampuradukkan antara kurikulum lokal dan internasional.⁷ Karakteristik standar pendidikan internasional dirancang dengan pendekatan holistik untuk mendukung perkembangan kognitif, fisik,

⁶ Alexander Gardner-McTaggart, “International Elite, or Global Citizens? Equity, Distinction and Power: The International Baccalaureate and the Rise of the South,” *Globalisation, Societies and Education* 14, no. 1 (2016): 1–29.

⁷ Mark T Gibson dan Lucy Bailey, “Navigating the Blurred Lines between Principalship and Governance in International Schools: Leadership and the Locus of Ownership Control,” *International Journal of Leadership in Education* (2021): 1–18.

sosial, dan emosional.⁸ Penamaan sekolah internasional dilatarbelakangi oleh beberapa kriteria yang dikategorikan SBI (sekolah bertaraf internasional),⁹ yaitu mengacu pada standar input, proses, dan *output*-nya. Salah satu karakteristiknya adalah penerapan kurikulum internasional.

Penjelasan mengenai kriteria tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan internasional merupakan pendidikan yang melayani elite global, tuan rumah nasional atau lokal, penggunaan bahasa asing, kurikulum internasional, mengusung perdamaian dunia, kepedulian terhadap kehidupan internasional. Kriteria utama pendidikan internasional anak usia dini adalah, *pertama*, penggunaan bahasa asing, mempromosikan interaksi sosial, keterampilan sosial; *kedua*, penggunaan kurikulum; *ketiga*, sumber daya manusia, baik dari guru maupun anak.

Pada kenyataannya, sekolah internasional mengalami problematika di lapangan. Satu sisi dihadapkan pada keinginan untuk mengajarkan kurikulum yang bersifat global, yang mempersiapkan anak menjadi warga negara global, tetapi tantangannya adalah kerap kali dalam perjalanannya justru mengorbankan identitas lokal: kurikulum berbobot internasional, tetapi kurikulum lokal menjadi

⁸ UNESCO, *International Standard Classification of Education (Isced)* (Canada: UNESCO for Statistics, 2012), 26–28. Lihat juga Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Strategi Pembelajaran Sekolah: Berstandar Internasional dan Nasional* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 4–5.

⁹ Penyelenggaraan program rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI) mendapat kritik diskriminatif, seperti pengantar bahasa Inggris dan pengenalan budaya asing. Sekolah internasional merupakan pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi standar nasional dan diperkaya dengan standar pendidikan negara maju. (Herry Widyastono, “Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 265–275). Rumus SBI adalah $SBI = (SNP + X)$. SNP adalah standar nasional pendidikan yang meliputi kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan, dan penilaian. Adapun *x* adalah penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri. (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Penyelenggaraan: Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 14–15). Khusus usia dini, menurut UNESCO, terdapat standar pendidikan internasional.

terpinggirkan. Secara problem dalam sekolah internasional, kekhawatiran hilangnya identitas lokal dan nasional, sebagaimana ditulis dalam penelitian Chris James dan Paul Sheppard, adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar yang dapat memicu luntarnya identitas negara lokal.¹⁰ Selain itu, nilai yang digunakan atas nama pendidikan internasional bersifat internasionalis sehingga istilah tersebut justru mengarah pada usaha mempertahankan semua nilai tersebut. Karena itu, istilah tersebut dapat kehilangan tujuan utama pendidikan.¹¹ Steketee juga menggambarkan bahwa pendidikan internasional dapat memicu kekhawatiran tentang hilangnya keragaman budaya lokal dan bahasa karena perusahaan global makin mendominasi pendidikan.¹²

Sapphasuk dan Nawarat mengungkapkan bahwa sekolah internasional telah ditantang oleh lokalisme yang digunakan sebagai modal simbolis untuk menciptakan seperangkat pengetahuan baru yang dapat menegosiasikan bidang pendidikan di sekolah.¹³ Persoalan kurangnya perhatian atas perkembangan pendidikan internasional memunculkan suara negatif bahwa terjadi pergeseran makna sekolah internasional,¹⁴ padahal harapan dengan adanya pendidikan internasional adalah menghadirkan rahmatan lil ‘alamin yang mana satu sisi mampu menunjukkan satu identitas serta di sisi lain nilai yang ada bisa diterima oleh semua pihak. Kegelisahan bagi sekolah internasional adalah belum berhasil menjawab harapan dan tantangan

¹⁰ Chris James dan Paul Sheppard, “The Governing of International Schools: The Implications of Ownership and Profit Motive,” *School Leadership & Management* 34, no. 1 (2014): 2–20.

¹¹ Kieran James, “International Education: The Concept, and its Relationship to Intercultural Education,” *Journal of Research in International Education* 4, no. 3 (2005): 313–332.

¹² Amy M. Steketee, “For-Profit Education Service Providers in Primary and Secondary Schooling: The Drive for and Consequences of Global Expansion,” *Indiana Journal of Global Legal Studies* 11, no. 2 (2004): 171–203.

¹³ Wasan Sapphasuk dan Nongyao Nawarat, “Localism and Schooling in Globalization: A Case Study of a School in Thailand-Laos Border,” *13th International Conference on Thai Studies Globalized Thailand? Connectivity, Conflict and Conundrums of Thai Studies in Chiang Mai, Thailand*, 15–18 July 2017, 1–16.

¹⁴ Gibson dan Bailey, “Navigating the Blurred Lines.”

masa kini maupun masa depan. Pendidik pada lembaga pendidikan Islam anak usia dini internasional merasa kesulitan dalam mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan global, bahkan spiritual. Proses tersebut bukan hal yang mudah sebab menyeimbangkan antara harapan menjadikan anak menjadi masyarakat global dan konteks budaya dan daerah yang juga tidak bisa dilepaskan begitu saja. Atas dasar itu, sekolah internasional tetap mengajarkan bahasa Indonesia, Pancasila, budaya. Dunia pendidikan nasional dirancang mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan pada era globalisasi.¹⁵ Lembaga pendidikan Islam anak usia dini internasional mempunyai tantangan besar dalam menyiapkan generasi bangsa untuk menjaga kebinekaan di tengah arus globalisasi, keseragaman berpikir, budaya, dan identitas. Fakta-fakta tersebut mendorong untuk meningkatkan jati diri kelokalan bagi lembaga pendidikan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, yaitu dengan tetap menginternasional, tetapi juga mengintegrasikan lokal dan nasional.

Upaya demikian sebagaimana dilakukan oleh Islam International School (IIS) PSM Magetan, Afkaaruna Islamic School, Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah. Sekolah-sekolah ini menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar, kurikulumnya internasional, mengusung perdamaian dunia, dan sumber daya manusia yang berasal dari asing atau pendidik yang kompetensi di bidangnya. Keunikan International School (IIS) PSM Magetan adalah memiliki pemikiran global dengan menggabungkan antara pengalaman dan budaya yang teramu dalam kurikulum nasional, internasional, dan keislaman; sistem terintegrasi berafiliasi dengan Madrasah Irsyad Al-Islamiyah Singapura yang menggunakan kurikulum Cambridge; serta mengusung *biah Islamiyah* dalam keseharian.¹⁶ Keunikan sifat lokal pada lembaga pendidikan Afkaaruna Islamic School adalah mengakar pada nilai pesantren

¹⁵ Tugba Basaran dan Christian Olsson, "Becoming International: On Symbolic Capital, Conversion and Privilege," *Millennium: Journal of International Studies* 46, no. 2 (2018): 96–118.

¹⁶ Perlu diketahui bahwa jaringan *Irsyad International* ini tidak berkaitan sama sekali dengan yayasan maupun sekolah-sekolah "Al-Irsyad" yang ada di Indonesia. Hal ini hanya sebuah kebetulan/kesamaan nama saja.

serta menjaga tiga pilar, yaitu Islam, budaya lokal, dan pemikiran internasional¹⁷ dengan menggunakan kurikulum *IPC*. Terdapat juga Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Alhamdulillah yang menerapkan kurikulum Montessori yang mengusung perdamaian dunia, menerapkan pembelajaran lokal serta terintegrasi dalam kultur sekolah, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunah.

Jadi, Islam International School (IIS) PSM Magetan, Afkaaruna Islamic School, dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah mempunyai peluang membangun anak bangsa yang menghargai tradisi budaya lokal,¹⁸ sadar identitas nasional, tetapi juga menjadi warga global. Kelokalan yang terpatri sesuai dengan semboyan *bhinneka tunggal ika*.¹⁹ Sadar identitas nasional berlandaskan humanisme untuk menarik anak akan eksistensi diri.²⁰ Menjadi warga global mempunyai signifikansi untuk mampu melintasi batas, baik secara fisik maupun virtual.²¹ Berpijak dari argumentasi tersebut, integrasi nasional, lokal, dan internasional memiliki daya tarik yang patut diteliti. Kontribusi tulisan ini adalah mengeksplorasi terjadinya integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional, serta perspektif, kebijakan, program, personel, praktik pendidikan Islam anak usia dini internasional sehingga bisa dijadikan acuan bagi lembaga yang menerapkan pendidikan internasional.

¹⁷ Isna Latifatul Afifah, "Strategi Branding Afkaaruna Islamic School Yogyakarta," *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga, 2018), 3.

¹⁸ Angela Scarino, Jonathan Crichton, dan Anthony J. Liddicoat, *The Value of International Education* (Australia: Department for Education and Child Development, 2012), 6–7; UNESCO, "Rethinking Education towards a Global Common Good?" (France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2015), 45.

¹⁹ Lexy Torar dan Wahono, *The Management of National Education in 2014/2015 at a Glance* (Jakarta: Center for Educational and Cultural Data and Statistics, MoEC, 2016), 31.

²⁰ Laurence Tamatea, "A Practical and Reflexive Liberal-Humanist Approach to International Mindedness in International Schools: Case Studies from Malaysia and Brunei," *Journal of Research in International Education* 7, no. 1 (2008): 55–76.

²¹ Clare Madge, Parvati Raghuram, dan Pat Noxolo, "Conceptualizing International Education: From International Student to International Study," *Progress in Human Geography* 39, no. 6 (2015): 681–701.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, terdapat pokok-pokok yang menarik dan problematik untuk dijadikan bahan kajian dalam tulisan ini.

1. Mengapa terjadi integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional dalam pendidikan Islam anak usia dini internasional di Magetan dan Yogyakarta?
2. Bagaimana sistem pendidikan Islam anak usia dini internasional mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional di Magetan dan Yogyakarta?
3. Bagaimana aktualisasi pendidikan Islam anak usia dini internasional mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional di Magetan dan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan manfaat dilakukannya penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan terjadinya integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional dalam pendidikan Islam anak usia dini internasional di Magetan dan Yogyakarta.
2. Menarasikan gambaran dan pengetahuan secara detail mengenai sistem pendidikan Islam anak usia dini internasional di Magetan dan Yogyakarta.
3. Menjelaskan deskripsi tentang aktualisasi pendidikan Islam anak usia dini internasional dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional.

Sementara itu, secara teoretis manfaat dari penulisan ini adalah

1. sebagai pengayaan dan pengembangan atas kajian pendidikan Islam internasional yang belum mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional;
2. sebagai pijakan referensi dalam penelitian untuk melihat sejauh mana pendidikan Islam anak usia dini internasional dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional;

3. sebagai acuan akademis atas dinamika pendidikan Islam anak usia dini internasional.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui distingsi penelitian yang ada dengan penelitian yang dilakukan yang berkontribusi terhadap keilmuan di bidang yang sama.²² Kajian tentang pendidikan internasional sudah banyak ditulis, baik berupa artikel jurnal maupun penelitian-penelitian lain. Kebanyakan kajian pendidikan internasional membahas pendidikan internasional secara umum, baik dalam kerangka kurikulum maupun penerapan. Namun, pembahasan spesifik tentang pendidikan internasional anak usia dini atau yang mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional masih belum optimal. Berdasarkan penelusuran pustaka, kajian yang berhubungan dengan tulisan ini adalah sebagaimana berikut.

1. Karya Ilmiah Terkait Pendidikan Internasional

Pustaka yang membahas tentang pendidikan internasional di antaranya adalah tulisan Kieran James yang berjudul “International Education: The Concept, and its Relationship to Intercultural Education”. Tulisan ini mengemukakan alasan, tujuan, dan nilai yang mendukung penyelenggaraan pendidikan internasional. Unsur utama berasal dari *world-mindedness* (kecenderungan berpikir dalam skala global) dan *international understanding* (pemahaman dalam skala global) serta menilai apakah kemampuan semacam ini dapat diperoleh melalui kurikulum internasional atau tidak. Menjadi jelas bahwa nilai-nilai yang digunakan atas nama pendidikan internasional bersifat internasionalis. Istilah tersebut justru mengarah pada usaha mempertahankan semua nilai interkultural, tetapi juga dapat menyesatkan ketika menganjurkan nilai interkultural dilakukan.²³

²² *Pedoman Penulisan Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), 5–6.

²³ James, “International Education.”

Kemudian, ada artikel tentang dorongan dan konsekuensi ekspansi global yang ditulis Steketee dengan judul “For-Profit Education Service Providers in Primary and Secondary Schooling: The Drive for and Consequences of Global Expansion”. Artikel ini menjelaskan bahwa pendidikan internasional dapat memicu kekhawatiran tentang hilangnya keragaman budaya lokal dan bahasa karena perusahaan global makin mendominasi pendidikan. Nilai pendidikan internasional menjadi luntur ketika tujuan utama berorientasi *for-profit*.²⁴

Tulisan hasil penelitian yang dilakukan Nadine Dolby dan Aliya Rahman dengan judul “Research in International Education” menjelaskan bahwa pendidikan internasional dapat dijadikan sebagai alat pengembangan sosiologi baru dengan beberapa pendekatan, yaitu pendidikan komparatif dan internasional, internasionalisasi pendidikan tinggi, sekolah internasional, penelitian internasional tentang pengajaran dan pendidikan guru, internasionalisasi pendidikan K-12, serta globalisasi dan pendidikan. Pendekatan komparatif dan internasional ini melihat apa yang disebut sebagai sekolah internasional, mengingat istilah tersebut masih kabur. Kategori pendidikan internasional ini melayani anak dari keluarga yang berpindah-pindah serta yang berwawasan internasional serta kurikulum yang digunakan adalah kurikulum internasional. Dari tulisan ini dijelaskan bahwa sekolah internasional dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum asing atau internasional.²⁵

Tulisan C Hagenmeier dan TS Mashau tentang gagasan yang diperluas tentang pendidikan multikultural dapat mendukung pencapaian masyarakat Afrika Selatan yang adil secara sosial, beragam, dan kohesif dengan judul “The Contribution of Multicultural and International Education to the Creation of Sustainable Learning Environments Which Support the South

²⁴ Steketee, “For-Profit Education Service Providers.”

²⁵ Nadine Dolby dan Aliya Rahman, “Research in International Education,” *Review of Educational Research* 78, no. 3 (2008): 676–726.

African Struggle.”²⁶ Tulisan tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur internasionalisasi dapat dimasukkan dalam pendidikan dasar untuk mencapai hasil belajar multikultural dan antarbudaya di kelas dengan cara pertama, membongkar prinsip-prinsip keadilan sosial, pendidikan multikultural, dan internasionalisasi. Setelah itu, mengembangkan kerangka teoretis yang memungkinkan perluasan gagasan pendidikan multikultural, yang akan dikonsept ulang untuk mencakup penciptaan keragaman yang disengaja di dalam kelas.

Penelitian di atas, yakni Kieran James, Steketee, Nadine Dolby dan Aliya Rahman, dan Hagenmeier dan Mashau, terfokus pada aspek utama dari pendidikan internasional yang tersimpulkan dalam nilai adanya pendidikan internasional, yaitu bersifat internasionalis, bersifat luntur jika berorientasi *for-profit*, nilai multikultural. Selain itu, istilah pendidikan internasional terikat pada kurikulum internasional. Adapun aspek yang mengitari pendidikan Islam dalam konsep internasional belum terkaji secara detail. Dengan demikian, penelitian ini berpeluang untuk mengeksplorasi mengenai pendidikan Islam anak usia dini internasional. Terkhusus bahwa nilai yang diusung bukan termaktub bersifat internasionalis, *for-profit*, nilai multikultural, tetapi justru mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional.

2. Kajian Ilmiah tentang Nasional, Lokal, dan Internasional

Berkaitan dengan nasionalisme dan lokalisme, tulisan Yali Zhao yang berjudul “Establishing the Need for Cross-Cultural and Global Issues Research”²⁷ menjelaskan bahwa kebutuhan akan perspektif dan wawasan tentang dunia global lebih dibutuhkan saat ini dibandingkan pada beberapa generasi sebelumnya. Perspektif dan wawasan tersebut akan sangat membantu anak

²⁶ C Hagenmeier dan TS Mashau, “The Contribution of Multicultural and International Education to the Creation of Sustainable Learning Environments Which Support the South African Struggle,” *The International Academic Forum*, http://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/ece2016/ECE2016_27646.pdf.

²⁷ Yali Zhao, “Establishing the Need for Cross-Cultural and Global Issues Research,” *International Education Journal* 8, no.1 (2007): 139–150.

untuk berperan aktif dalam kancah internasional. Penelitian baru harus bersifat multinasional, yakni menguji seberapa jauh pengetahuan anak tentang negara tetangganya, baik dari aspek sejarah, geografi, politik, ekonomi, maupun hubungan internasionalnya.

Sepaham dengan Zhao, penelitian Vina Adriany yang berjudul “The Internationalisation of Early Childhood Education: Case Study from Selected Kindergartens in Bandung, Indonesia”²⁸ menjelaskan bahwa dampak munculnya internasionalisasi pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah melestarikan warisan kolonialisasi, tetapi juga mempertahankan warisan kebijakan neoliberal. Namun, kenyataannya adalah bahwa sekolah menjadi ruang hibrida di mana nilai-nilai global dan lokal berinteraksi dan bernegosiasi satu sama lain. Sapphasuk dan Nawarat²⁹ mengungkapkan bahwa sekolah wilayah perbatasan globalisasi telah ditantang oleh lokalisme yang digunakan sebagai modal simbolis untuk menciptakan seperangkat pengetahuan baru yang dapat menegosiasikan dan mengacak bidang pendidikan di sekolah. Kekuatan lokalisme tidak cukup kuat untuk mendorong, menantang, dan mengungkapkan dirinya dalam kurikulum inti yang ditetapkan oleh pemerintah. Lokalisme disalahgunakan sebagai seperangkat pengetahuan lokal dalam kurikulum marginal.

Tulisan “Integrasi Nasional dan Hak Azasi Manusia” yang ditulis oleh Riza Noer Arfani menjelaskan tentang upaya untuk mengeksplorasi hubungan konseptual integrasi nasional sebagai upaya pembangunan bangsa dan isu-isu global terkait asasi manusia. Aspek-aspek integrasi nasional yang dapat menghambat upaya perlindungan hak asasi manusia mencakup sosial budaya dan pandangan dunia. Hasilnya adalah bahwa kondisi sosial budaya yang harus dikembangkan untuk mempersatukan negara-

²⁸ Vina Adriany, “The Internationalisation of Early Childhood Education: Case Study from Selected Kindergartens in Bandung, Indonesia,” *Policy Futures in Education* 16, no.1 (2018): 92–107.

²⁹ Sapphasuk dan Nawarat, “Localism and Schooling.”

bangsa dan paradigma yang harus dibangun dan mengembangkan keyakinan bersama, ide, dan pandangan tentang negara-bangsa adalah dengan melihat susunan logika normatif dalam sistem tatanan dunia jika ingin mengeksplorasi pemajuan hak asasi manusia dalam bangun kedaulatan (bangsa-) negara.³⁰

Sejauh pengamatan peneliti, kajian tentang nasional, lokal, dan internasional sebagaimana dipaparkan di atas belum ada yang mengaitkan dengan pendidikan Islam anak usia dini internasional. Selain itu, integrasi lokal, nasional, dan internasional masih bersifat terpisah atau hanya dua sisi nilai, seperti tulisan Yali Zhao yang menjelaskan bahwa kebutuhan wawasan global sangat dibutuhkan daripada wawasan lintas budaya, sehingga dua nilai antara lintas budaya dan global terjadi ketimpangan. Tulisan Vina Adriany mengungkap dua nilai global dan lokal yang sama-sama perlu dilestarikan. Tulisan Riza Noer mengeksplorasi nilai nasional dan global untuk pemajuan hak asasi manusia. Dengan demikian, berdasarkan hasil *review* di atas, peneliti mempunyai peluang untuk mengintegrasikan ketiga nilai secara utuh.

Setidaknya, tulisan ilmiah di atas dapat cukup mewakili penulisan ilmiah lainnya sebagai *prior research* dalam penelitian ini. Tinjauan di atas mengeksplorasi keberadaan pendidikan internasional serta negosiasi dengan sifat kelokalan. Penelitian tersebut membuka cakrawala berpikir bagi peneliti untuk melanjutkan dan menentukan fokus penelitian tentang pendidikan Islam anak usia dini internasional sebagai wadah dalam menumbuhkan identitas nasionalisme dan lokalisme. Peneliti melihat kelangkaan literatur yang membahas pendidikan Islam anak usia internasional yang mengintegrasikan nasional, lokal, dan internasional: tidak hanya sekadar tarik ulur antara internasional dan lokal, tetapi mencoba menyatukan dua nafas yang berbeda sehingga tidak melebur dan tidak hilang dengan munculnya hal yang baru. Dampaknya adalah pendidikan Islam anak usia dini internasional dikemas dalam sistem pendidikan

³⁰ Riza Noer Arfani, "Integrasi Nasional dan Hak Azasi Manusia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (November 2001): 253–269.

nasional dengan tidak melupakan nilai lokal dan nilai internasional.

E. Kerangka Teori

Untuk memperoleh jawaban mengenai pendidikan Islam anak usia dini internasional dengan mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional dilihat dengan menggunakan kerangka epistemologi untuk menganalisis integrasi. Proses aktualisasi pendidikan internasional dalam mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional dibutuhkan kerangka instruksional dengan menggunakan teori Rosado yang dikenal istilah “*Five Ps*” untuk memotret kondisi tersebut dan langkah yang digunakan menggunakan lima dimensi pendidikan multikultural. Secara rinci, peneliti jabarkan kerangka teori dan kerangka instruksional pendidikan Islam internasional serta nasional, lokal, dan internasional sebagai berikut.

1. Pendidikan Islam Internasional

Proses pendidikan mempromosikan nilai-nilai universal seperti martabat manusia, kemajuan sosial, perdamaian, kebebasan, dan hak yang sama. Islam menjadi agama mayoritas bagi bangsa Indonesia yang bersifat plural, terbuka, toleran, serta basis peradaban internasional. Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam spirit Islam atau nilai-nilai ajaran Islam yang memiliki misi universal. Pendidikan Islam berpotensi membawa kebermanfaatn bagi umat Islam dan nonmuslim serta dapat berkontribusi sebagai solusi untuk bidang pendidikan modern. Pendidikan Islam lebih mengarahkan pada tujuan, isi, pedagogi, dan konteks.³¹

Mengelola pendidikan internasional menjadi proses yang komprehensif dan holistik untuk mengembangkan lingkungan

³¹ J. Mark Halstead, “An Islamic Concept of Education,” *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529. Lihat juga Sayeh Meisami, “*Classical Foundations of Islamic Educational Thought: A Compendium of English-Arabic Texts*,” ed. Bradley J. Cook and Fathi H. Malkawi, *The American Journal of Islamic Social Sciences* 29, no. 1 (2011): 140–142.

bagi semua pihak. Dalam perkembangannya, sekolah internasional didirikan untuk kepentingan orang lokal supaya memperoleh layanan pendidikan yang lebih baik tanpa memandang siapa yang memiliki sekolah internasional berdasarkan otoritas.³² Hak dasar anak untuk berkembang secara maksimal melalui akses pendidikan tanpa memandang usia, jenis kelamin, etnis, atau latar belakang sosial memberikan landasan kuat bagi pendidikan internasional untuk anak usia dini sebagaimana ungkapan berikut.³³

“Early childhood is the most critical period for cognitive and social development, the acquisition of languages and early literacy. Children are active learners from birth, and the first years are vital. Early childhood education (ECE) should be recognized as a first step of basic education, as a fully integrated sector within national education systems. Provision should be universally accessible and free for all children. High quality ECE provides the foundation for life-long learning and stimulates children’s social, emotional, physical, cognitive and linguistic development.”

Maksud dari makna tersebut adalah bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai sektor yang terintegrasi penuh dalam sistem pendidikan nasional. Penyediaan dapat diakses secara universal dan gratis untuk semua anak. PAUD berkualitas tinggi memberikan dasar untuk pembelajaran seumur hidup dan merangsang perkembangan sosial, emosional, fisik, kognitif, dan linguistik anak-anak. Nasional memiliki sikap yang sangat positif, yaitu mendorong terwujudnya Negara Republik Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur, serta untuk menjaga persatuan dan kedaulatan bangsa.³⁴

³² Gibson dan Bailey, “Navigating the Blurred Lines.”

³³ Education International, *Early Childhood Education: A Global Scenario* (Education International ECE Task Force, 2010), 13.

³⁴ Farida Hanum, Suyata, dan Lalu Sumardi, “A Better Approach to Internalising Nationalism in Higher Education,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 11 (2020): 182–197.

Sistem mengarah pada integrasi kurikulum dan manajemen untuk memelihara transformasi spiritualitas dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan di antara orang yang beragam budaya setempat.³⁵ Manajemen tersebut masuk pada sistem yang menghormati adanya perbedaan sebagaimana penjelasan berikut.

“...A system of beliefs and behaviors that recognizes and respects the presence of all diverse groups in an organization or society, acknowledges and values their socio-cultural differences, and encourages and enables their continued contribution within an inclusive cultural context which empowers all within the organization or society”³⁶

Sistem keyakinan dan perilaku ini yang membentuk secara keseluruhan bagaimana cara manusia mengalami dunia saat ini yang mencakup tentang kepercayaan seseorang kepada orang lain, paradigma dasar, dan dampak dari pengaruh perilaku seseorang. Hasil dari kerangka keyakinan/perilaku ini adalah tindakan penting, yaitu³⁷ tindakan pengakuan akan keragaman budaya yang melimpah; menghormati perbedaan; mengakui keabsahan ekspresi dan kontribusi budaya yang berbeda; menghargai apa yang ditawarkan budaya lain; mendorong kontribusi berbagai kelompok; memberdayakan orang untuk memperkuat diri sendiri dan orang lain untuk mencapai potensi maksimal dengan bersikap kritis; dan toleransi terhadap perbedaan untuk mewujudkan persatuan melalui keragaman.

2. Kerangka Epistemologi: Integrasi Interkoneksi terhadap Pendidikan Islam Internasional

Masa awal anak merupakan tonggak pembelajar aktif sehingga dibutuhkan pendidikan yang terintegrasi penuh dalam sistem pendidikan nasional yang merangsang nilai agama, moral, nilai Pancasila, sosial, emosional, fisik, kognitif, dan linguistik

³⁵Alex Strecker dan Marilyn Naidoo, “The Dynamics of Multicultural Youth Ministry in a Changing South Africa,” *Missionalia* 46, no.1 (2018): 163–182.

³⁶ Caleb Rosado, “Toward a Definition of Multiculturalism,” (1997).

³⁷ Caleb Rosado, “What Do We Mean By “Managing Diversity”?” (2006).

anak-anak. Salah satu sektor yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan nasional adalah pendidikan Islam anak usia dini internasional. Integrasi interkoneksi dapat dijadikan sarana dalam menjawab tantangan zaman, khususnya isu internasional yang meliputi isu pelanggaran kemanusiaan, perdamaian, dan lainnya.³⁸ Integrasi dan interkoneksi antarberbagai disiplin ilmu, saling terkait satu sama lain, bertegur sapa, saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain.

Istilah integrasi mengandung pengertian hubungan saling mengambil dan saling memberi. Sistem interkoneksi terkait pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lainnya melalui hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Pola yang dikembangkan menggunakan teori M. Amin Abdullah, yaitu model sirkuler atau gerak putar yang menjelaskan epistemologi keilmuan bayani, irfani, dan burhani yang diilhami oleh Muhammad Abid Al-Jabiri. Integrasi interkoneksi mengungkapkan substansi tentang identitas karakter Islam keindonesiaan. Epistemologi masuk pada area pemikiran keagamaan Islam dari yang bersumber dari *origin* (asal-usul), metodologi, dan akal. Karakteristik epistemologi tidak bersifat dikotomis-atomistik sehingga model keberagamaan Islam bersifat komprehensif, saling terkait dan terpatri dalam satu kesatuan yang utuh.³⁹

Perspektif integrasi interkoneksi memandang lokasi penelitian dengan penjelasan titik bayani yang bersumber pada teks atau waktu, yang mana masing-masing lembaga bertumpu pada dalil naqli dalam menebar nilai kebaikan. Titik burhani pada lembaga penelitian juga berkembang berdasarkan situasi yang beragam yang bersumber dari pembuktian empiris. Selanjutnya, muncul sisi irfani yang menjelaskan pengalaman pada lembaga lokasi penelitian yang mana tiap lembaga memiliki situasi yang

³⁸ Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013), 5.

³⁹ Abd. Rachman Assegaf, "Menimbang Paradigma Keilmuan yang Integratif-Interkonektif," *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 1 (Januari 2003): 238–249.

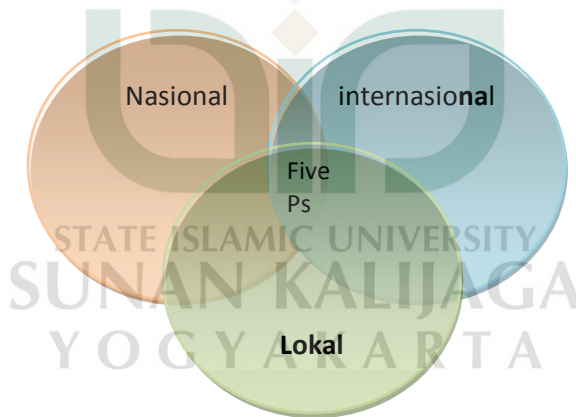
berbeda, tantangan yang berbeda, maka dampak atau nilai yang dihasilkan dari lembaga pendidikan akan berbeda. Ketiga sisi tersebut diletakkan secara sirkuler yang saling mengisi, saling memberikan cakrawala pandangan baru, dan saling memperkuat sinyal dalam mengungkap kebenaran secara general.⁴⁰

3. Kerangka Instruksional

a. Teori “Five Ps”

Proses pendidikan Islam anak usia dini dapat dijadikan sarana dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasional, lokal, dan internasional. Dalam hal ini, pendidikan internasional yang terintegrasikan dengan nilai nasional, lokal, dan internasional perlu “bertegur sapa” dengan menggunakan “Five Ps” yang diinisiasi oleh Rosado. Penulis menggambarkan keterpautan antara nilai nasional, lokal, dan internasional dalam “Five Ps” melalui bagan berikut.⁴¹

Gambar I.1
Keterpautan Nasional, Lokal, Internasional



Gambar di atas bermakna bahwa untuk memahami realitas integrasi nilai nasional, lokal, dan internasional dapat ter-cover dengan menggunakan “Five Ps”, seperti *perspectives, policies, programs, personnel, practices*. “Five Ps” dipakai untuk

⁴⁰ Afifi Fauzi Abbas, “Integrasi Pendekatan Bayânî, Burhânî, dan ‘Irfânî dalam Ijtihad Muhammadiyah,” *Ahkam* 12, no.1 (Januari 2012): 51–58.

⁴¹ Sintesis penulis.

melihat perspektif dari yayasan, pengelola, guru, kemudian turun kepada kebijakan pendidikan lokal yang berbasis internasional. Kemudian, kebijakan itu diturunkan menjadi program pada lembaga pendidikan. Program yang terintegrasi dengan nilai nasional, lokal, dan internasional diturunkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran, baik secara tersurat maupun tersirat. Penggunaan “Five Ps” untuk mengidentifikasi tentang perspektif kepala sekolah, yayasan, guru dalam mengatur nilai nasional, lokal, dan internasional. Itu terlihat dalam *policies, programs, personnel, practices*. “Five Ps” digunakan untuk melihat fenomena pendidikan Islam anak usia dini internasional yang mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional.

Keragaman budaya yang termasuk identitas nasional dan lokal tidak hanya mempromosikan perdamaian, tetapi juga membuat masyarakat menjadi tempat yang lebih menarik untuk ditinggali. Alasan pola dari Rosado penulis gunakan sebagai kerangka teori adalah bahwa sebuah pendidikan di Indonesia merupakan keragaman yang menjadi identitas bangsa. Atas dasar itu, digunakan untuk melihat perspektif, kebijakan, sistem dan aktualisasi pendidikan Islam anak usia dini internasional di Islamic International School PSM, Afkaaruna Islamic Shool, dan TKIT Alhamdulillah. Lokasi tersebut sama-sama internasional, tetapi praktiknya akan berbeda dari beberapa argumen lembaga. Teori Rosado memotret kondisi tersebut dengan istilah “Five Ps” sebagai berikut.⁴²

- 1) *Perspectives*. Perspektif mengacu pada visi yang tanpanya organisasi akan binasa. Visi menjawab pertanyaan "di mana". Ke mana tujuan kita? Ini membahas arah organisasi sehubungan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Visi adalah kemampuan bifokal untuk melihat apa yang ada di

⁴² Caleb Rosado, “Multicultural Ministry-The Practice,” *Multicultural Ministry* (1996). Lihat juga Rosado, “What Do We Mean.”

depan, serta berbagai hambatan di masa sekarang dan bagaimana menghindarinya untuk sampai di masa depan. Harus bifokal, karena fokus pada masa depan dengan mengorbankan masa kini, atau sebaliknya, akan mengakibatkan kerugian dan jalan memutar dalam misi organisasi.

- 2) *Policies*, isi akan mengarah pada kebijakan yang tepat, nilai-nilai atau jaminan yang memberitahukan maksud korporasi. Nilai menjawab pertanyaan "apa", menjadi apa kita? Tujuan akhir yang diinginkan.
- 3) *Programs*. Program, pertanyaan "bagaimana": Bagaimana visi, nilai dan misi organisasi akan diimplementasikan? Inilah yang mewujudkan misi perusahaan. Tetapi program yang efektif tidak dapat dijalankan tanpa hak.
- 4) *Personnel*. Personil, mencerminkan keragaman dalam lembaga.
- 5) *Practices*. Lalu ada praktik, perilaku aktual lembaga, baik dalam staf maupun administrasinya.

Terdapat dua dimensi model holistik dalam mengelola keragaman oleh Rosado, yaitu horizontal dan vertikal.⁴³ Pertama berfokus pada individu, berkaitan dengan dimensi horizontal dalam merangkul dan menghargai perbedaan. Area ini sangat penting karena masing-masing anak dan staf yang tidak akur atau tidak saling memahami perlu lokakarya tentang prasangka, kesadaran budaya, komunikasi lintas budaya, dan resolusi konflik. Dimensi individu lebih fokus pada fungsi dan kegunaan menumbuhkan nasionalisme dalam konteks penelitian ini. Dimensi kedua ini berfokus pada institusi adalah dimensi vertikal yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pemberdayaan keragaman, area yang tidak hanya berurusan dengan lembaga, budaya dan struktur, cara tugas dibagi untuk

⁴³ *Ibid.*

mencapai misi lembaga, tetapi juga dengan sistem berpikir. Dimensi ini memegang kunci untuk melakukan perubahan terbesar dalam sebuah lembaga yang menumbuhkan nasionalisme. Tujuan utama pendidikan internasional adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang efektif dan bertanggung jawab dalam masyarakat global, yaitu menyadari dunia yang lebih luas dan memiliki perasaan tentang perannya sendiri sebagai warga negara dunia; menghormati dan menghargai keanekaragaman; memiliki pemahaman tentang cara kerja dunia; berkomitmen penuh semangat untuk keadilan sosial; berpartisipasi dalam komunitas di berbagai tingkatan, dari nasional hingga global; bekerja dengan orang lain untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih adil dan berkelanjutan; dan bertanggung jawab atas tindakannya.⁴⁴

b. Dimensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bukan hanya integrasi nilai semata, melainkan untuk membantu para pendidik di lembaga pendidikan Islam anak usia dini internasional memasukkan nilai lokal, nasional, dan internasional dalam pembelajaran sebagai agenda sangat penting. Dengan begitu, langkah untuk proses aktualisasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional adalah sebagai berikut.

- 1) Integrasi isi dengan cara memasukkan sumber daya manusia lembaga pada kurikulum. Makin banyak guru dapat terlibat maka dapat menunjukkan keberagaman dalam proses pembelajaran.
- 2) Konstruksi pengetahuan. Proses konstruksi pengetahuan bergerak ke tingkat yang berbeda karena guru membantu siswa untuk memahami, menyelidiki, dan menentukan materi yang disampaikan dan nilai

⁴⁴ Mónica Lourenço, "Global, International and Intercultural Education: Three Contemporary Approaches to Teaching and Learning," *On the Horizon* 26, no. 2 (2018): 61–71.

yang diberikan. Konstruksi pengetahuan kemudian membantu anak-anak memahami bahwa ketika guru memberikan pelajaran dengan menggunakan kata perintah yang menyimpan berbagai nilai.

- 3) Pedagogi kesetaraan. Guru mengubah metode untuk memungkinkan anak-anak dari kelompok ras yang beragam dan kedua jenis kelamin turut serta dalam pembelajaran. Guru memodifikasi gaya mengajar sehingga menggunakan berbagai strategi dan teknik pengajaran, seperti kelompok kooperatif, simulasi, permainan peran, dan penemuan. Pada akhirnya, ini akan membantu banyak anak untuk berperan. Pembelajaran kooperatif akan meningkatkan pencapaian berbagai siswa dari berbagai kelompok.
- 4) Pengurangan prasangka. Anak rentan memiliki prasangka terhadap kelompok yang berbeda. Pendidik harus menggunakan metode untuk membantu anak-anak mengembangkan sikap rasial (kesadaran tinggi terhadap ras orang lain yang berbeda) yang lebih positif.
- 5) Memberdayakan budaya sekolah dan struktur sosial. Budaya sekolah diciptakan dengan cara adil, seperti praktik pengelompokan dan pelabelan, disproporsionalitas dalam prestasi, berpartisipasi dalam olahraga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan paradigma konstruktivistik-komparatif-kritis. Paradigma konstruktivistik melihat pendidikan Islam anak usia dini internasional sebagai suatu konstruksi realitas untuk ditelaah yang akhirnya membuat sebuah alasan terjadi integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional dalam pendidikan Islam anak usia dini internasional, sistem pendidikan Islam anak

usia dini internasional dan aktualisasi dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional. Hasil penyelidikan ini dianalisis secara komparatif-kritis yang ditulis secara naratif-deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan temuan yang mendalam dan spesifik. Pendekatan kritis digunakan sebagai jembatan bahwa peneliti turut menentukan kebenaran akan sesuatu sehingga dapat dipahami. Paradigma kritis ditujukan untuk menangkap makna-makna yang terjadi pada pendidikan Islam anak usia dini internasional dengan melakukan analisis naratif.

Penulis mencoba mengonstruksi pandangan Rosado dengan konsep “Five Ps” dalam melihat fenomena pendidikan Islam anak usia dini internasional yang mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional. Munculnya semangat nasionalisme dan lokalisme menghindari kekhawatiran bahwa sekolah internasional menghilangkan jati diri bangsa. Sebagai penelitian studi kasus, lokasi penelitian dilakukan di tiga sekolah, yaitu Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien (IIS PSM) Magetan, Jawa Timur, Afkaaruna Islamic School (AIS) di Daerah Istimewa Yogyakarta, Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi adalah karena sama-sama menggunakan bahasa asing, menggunakan kurikulum internasional, dan personal baik dari pendidik dan anak berasal dari asing. Selain itu, sama-sama menggunakan program internasional, sama-sama mengintegrasikan keislaman, lokal, nasional. Sekolah ini sederhana; berada di lokasi yang jauh dari pusat kota; biaya masih bisa dijangkau kalangan masyarakat di bawah rata-rata serta suasana pedesaan dan pegunungan membawa kesejukan.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah data bersifat primer (transkrip) wawancara, catatan mengenai aktivitas nonverbal (mimik muka, gerak-gerik, dan gestur) dari beberapa informan, seperti ketua yayasan, kepala sekolah, observasi di ruang kelas, diskusi secara informal dengan (calon) informan setelah

observasi, dokumen silabus milik guru, jadwal pembelajaran, dan sampel pekerjaan rumah mata pelajaran tertentu milik beberapa peserta didik. Peneliti menetapkan sumber data lain, yaitu guru dan orang tua yang memberikan data yang lebih lengkap, sehingga dapat membantu ter-cover-nya pemerolehan data terkait alasan terjadi integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional dalam pendidikan Islam anak usia dini internasional, sistem pendidikan Islam anak usia dini internasional, dan aktualisasi dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional. Data sekunder penelitian ini meliputi penelitian-penelitian dan buku-buku tentang konsep kurikulum pendidikan dan implementasinya pada jenjang PAUD, disertasi atau tesis terdahulu dengan topik sejenis (opsional), artikel di media massa tertentu, informasi tentang profil lembaga, kurikulum lembaga, program kerja lembaga serta dokumen lainnya yang berhubungan untuk mendukung penelitian ini.

Peneliti menggunakan sumber data ini dengan mengacu pada apa yang dikemukakan Sugiyono. Pengambilan sampel atau penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Artinya, penentuan sumber datanya dengan pertimbangan tertentu.⁴⁵ Jumlah responden dari Taman Kanak-kanak Islamic International School berjumlah 5 orang, dari Raudhatul Athfal Afkaaruna Islamic School berjumlah 5 orang, dan dari Taman Kanak-kanak Alhamdulillah berjumlah 5 orang. Jumlah total responden 15 orang yang terdiri dari ketua Yayasan, kepala sekolah, guru, dan orang tua. Alasan memilih ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan orang tua adalah sebagai orang yang terlibat pada kegiatan peneliti dan mempunyai informasi yang dibutuhkan dalam pemerolehan data. Berdasarkan data dari ketua yayasan, peneliti memperoleh wawasan tentang sejarah pendirian sekolah internasional, perspektif, kebijakan, program, personal pendidikan Islam anak usia dini. Adapun alasan memilih kepala sekolah, penulis dapat memperoleh data tentang perspektif,

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

kebijakan, program, personal, dan praktik pendidikan Islam anak usia dini dalam mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional. Data dari guru, orang tua dapat dideskripsikan terkait aktualisasi pendidikan Islam anak usia dini dalam mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional. Sumber-sumber data tersebut dianggap telah memadai: artinya telah sampai kepada taraf *redundancy* (datanya telah jenuh sehingga jika ditambah sumber lagi, tidak akan memberi data baru lagi).⁴⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi, *pertama*, pengamatan (*observation*). Melalui observasi, peneliti mengamati objek di lapangan. Praktisnya, peneliti mengamati tentang alasan terjadi integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional dalam pendidikan Islam anak usia dini internasional, sistem pendidikan Islam anak usia dini internasional, dan aktualisasi dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional. Peneliti cenderung menggunakan penggabungan dari *overt* dan *covert observation*. Artinya, peneliti melakukan observasi secara terang-terangan (*overt*), yaitu dengan menyatakan kepada ketua yayasan, kepala sekolah, guru-guru, orang tua bahwa peneliti melakukan riset tentang pendidikan Islam anak usia dini internasional, integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional. Pada saat tertentu, peneliti menggunakan pengamatan secara samar (*covert*) untuk menghindari keberadaan data yang tersembunyi karena bisa jadi data tersebut menjadi data yang paling penting. Observasi ini dilakukan baik di lapangan maupun media sosial lembaga. *Kedua*, wawancara (*interview*) dengan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, yaitu melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti mewawancarai para sumber dengan lebih terbuka dan mendapatkan ide-ide dari sumber-sumber. Wawancara bisa secara langsung atau tatap muka atau tidak

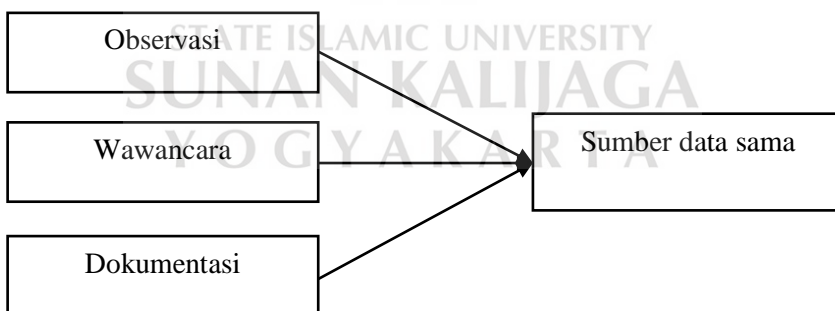
⁴⁶ *Ibid.*, 302.

langsung atau dalam jaringan. Hasil wawancara tersebut peneliti amati secara teliti dan mencatat hasil dalam catatan peneliti.⁴⁷

Ketiga, dokumentasi (*documentation*), peneliti melakukan dokumentasi dengan berbentuk tulisan yang meliputi data, RKH, kurikulum, serta media sosial. Dokumentasi berbentuk gambar meliputi foto kegiatan pembelajaran, APE luar, sarana. Melalui metode dokumentasi, memperoleh data-data penting, seperti deskripsi tentang tema penulisan. *Keempat*, triangulasi data dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk mencari data yang kredibilitas.⁴⁸ Dalam teknik triangulasi ini, peneliti menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk mencari data yang kredibel dan reliabel.

Mengutip Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁹ Dalam teknik ini, penulis menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Dengan triangulasi teknik, peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berikut ini ilustrasi triangulasi teknik.

Gambar I.2
Triangulasi Teknik



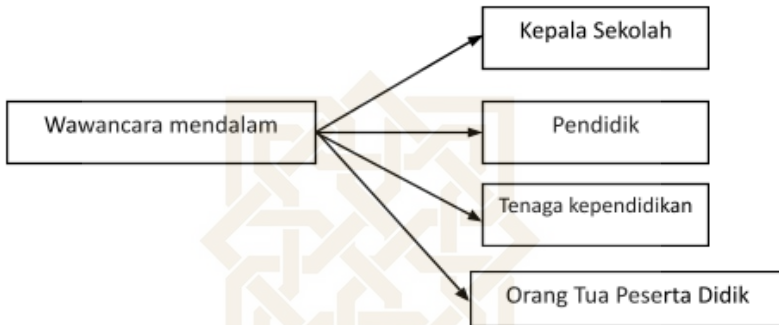
⁴⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 113.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 330.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 40.

Sementara itu, triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Ilustrasi triangulasi sumber ditampilkan lewat gambar di bawah ini.

Gambar I.3
Triangulasi Sumber



Peneliti menggunakan pensil dan buku catatan untuk mencatat poin-poin penting atas jawaban para informan; telepon genggam dipakai untuk merekam aktivitas pembelajaran di ruang kelas dalam bentuk foto dan video; dan laptop digunakan untuk menyusun perolehan data agar rapi dan mudah untuk diolah. Dari semua alat yang tersebut, sebenarnya “alat” utamanya adalah penulis sendiri

4. Analisis Data

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman selama berada di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah pertama dalam menganalisis adalah mereduksi data, yaitu peneliti merangkum semua hasil wawancara, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting, serta membuang hal yang tidak penting tentang alasan terjadi integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional dalam pendidikan Islam anak usia dini internasional, sistem pendidikan Islam anak usia dini internasional, dan

aktualisasi dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional. Misalnya, hasil wawancara dari seluruh sumber dikumpulkan dan dirangkum bagian-bagian yang penting. Langkah kedua adalah mendisplaikan data. Penulis membuat bagan hubungan antarkategori, misalnya, dengan membuat bagan bagian analisis RKH yang dipisahkan dan digabungkan. Proses analisis dilakukan ketika pembuatan bagan sampai selesai pembuatan bagan. Bagan ini dibuat untuk memudahkan dalam melihat data dan perbedaan-perbedaan dari lokasi penelitian. Langkah ketiga adalah verifikasi atau membuat kesimpulan. Kesimpulan ini menjawab alasan terjadi integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional dalam pendidikan Islam anak usia dini internasional, sistem pendidikan Islam anak usia dini internasional, dan aktualisasi dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya laporan penelitian ini menjadi utuh dan sistematis, peneliti menyampaikan sistematika pembahasan yang terdiri dari bab *kesatu* meliputi (a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan dan kegunaan penelitian, d) kajian pustaka, e) kerangka teori untuk membedah dan menganalisis temuan di lapangan, f) metode penelitian, g) sistematika pembahasan, yang menjelaskan bagian awal sampai akhir sehingga menjadi satu rangkaian laporan. Bab *kedua* mendeskripsikan pendidikan Islam anak usia dini internasional. Bab *ketiga* membahas mengenai terjadinya integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional. Bab *keempat* membahas kebijakan dan program pendidikan Islam anak usia dini internasional. Bab *kelima* membahas personel dan aktualisasi pendidikan Islam anak usia dini internasional. Bab *keenam* menjelaskan pola pendidikan Islam anak usia dini internasional. Bab *ketujuh* berisi kesimpulan dan saran. Ini merupakan temuan dari penelitian yang sudah dilakukan dan masukan kepada pihak yang konsen terhadap kajian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VII PENUTUP

Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran. Dalam memaparkan kesimpulan, peneliti bertolak dari rumusan permasalahan penelitian seperti telah diungkap pada bagian pendahuluan disertasi ini. Bagian berikutnya adalah saran, yaitu refleksi peneliti terhadap hasil penelitian sehingga dapat menjadi pesan bagi pembaca disertasi ini, terlebih kepada pihak-pihak yang konsen dalam pengembangan lembaga pendidikan yang menjadi subjek dalam penelitian.

A. Kesimpulan

1. Munculnya integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional dalam pendidikan Islam anak usia dini internasional di Magetan dan Yogyakarta karena merespons perubahan serta adanya globalisasi. Teknologi menjadi faktor transfer informasi yang sangat cepat sehingga timbul perubahan tren yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, bukan hanya mengikuti tren yang ada. *Kedua*, bersifat terbuka. Kehadiran tren baru tidak dapat dipungkiri, tetapi kesiapan lahir batin perlu disiapkan. Sebagai warga negara Indonesia yang terhubung skala global tidak serta-merta mengikuti budaya yang tidak sesuai dengan identitas bangsa sebab jati diri bangsa sangat menjunjung tinggi adab dan etika. *Ketiga*, mau belajar dari semua budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, baik yang bersifat lokal maupun global, supaya tidak tertinggal. Faktor yang memengaruhi integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional pada Taman Kanak-Kanak Islamic International School PSM Magetan, Raudhatul Athfal Afkaaruna Islamic School, dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Alhamdulillah adalah sosial yang menjunjung tinggi toleransi serta menciptakan suasana belajar positif dengan kasih sayang. Faktor ekonomi memberikan kesadaran internasional, tetapi tetap memperhatikan biaya yang dapat disentuh oleh kalangan menengah ke bawah. Faktor ideologi

yang bersifat inklusif dengan berbagai keragaman. Untuk melihat proses terjadinya integrasi nilai menggunakan tataran Ps “Five”. Yang pertama adalah perspektif pendidikan Islam anak usia dini internasional, yaitu dasar pemikiran dalam mengintegrasikan nilai dengan proses memberikan wawasan global disertai dengan bahasa pengantar asing, penggunaan kurikulum internasional, serta terdiri dari ragam sumber daya pendidikan serta berbasis Islam. Pendidikan Islam anak usia dini internasional terintegrasi keislaman, lokal, dan internasional dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu menumbuhkan jati diri bangsa, lokalisme, dan nasionalisme. Integrasi dimensi lokal, nasional, dan internasional dijadikan dasar dalam proses internasionalisasi pendidikan. Integrasi nilai lokal, nasional, dan internasional dapat meminimalisasi kekhawatiran hilangnya identitas lokal. Cara seperti ini bisa menjadi stimulasi untuk anak supaya tidak menjadi orang yang eksklusif. Kebijakan pendidikan anak usia dini internasional mendapatkan kelonggaran aturan terkait desentralisasi pengelolaan pendidikan yang mana kebutuhan dan kondisi daerah sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global. Berdasarkan teori “Five Ps” yang penulis gunakan dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai nasional, lokal, dan internasional mencakup semua aspek dalam sebuah perspektif *stakeholder*, yang kemudian muncul dalam kebijakan lokal, program, personel, dan praktik. Sekolah ini memang menginginkan menjadi sekolah yang mengintegrasikan atau menyeimbangkan antara tiga nilai: nasional, lokal, dan internasional. Akan tetapi, tentu saja tiga sekolah ini berbeda. Untuk PSM tidak mencantumkan tiga nilai itu secara eksplisit sehingga tidak terbaca dalam program dan kegiatan. Namun, sekolah lain sudah sangat jelas mulai dari visi misi dan itu tercermin dalam program dan kegiatan. Jadi, intinya perspektif itu penting, sedangkan program dan kegiatan itu harus lebih terstruktur. Kemudian, keberhasilan sekolah adalah bisa menerjemahkan visi ke dalam program

yang terstruktur, tertulis dengan jelas, dan dalam implementasinya ini juga jelas mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Upaya yang dilakukan sekolah berhasil untuk menyosialisasi karena memiliki mekanisme atau cara untuk mengupayakan sosialisasi. Jadi, tidak hanya yayasan yang memiliki visi misi, tetapi juga tersampaikan kepada orang tua dan ada sistem, cara, mekanisme yang dibangun untuk memastikan itu terkomunikasikan dengan baik. *Novelty* pada item ini adalah bahwa konsep pendidikan internasional adalah proses internasionalisasi yang tidak melepaskan ikatannya dengan nilai lokal, nasional, serta internasional. Nilai tersebut diintegrasikan satu sama lainnya serta lebih kepada *acting locally, saying nationally, dan thinking globally*. Hal ini berbeda dengan karya Kieran James yang berjudul “International Education: The Concept, and its Relationship to Intercultural Education”. Karya ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan internasional berupa kecenderungan berpikir dalam skala global, pemahaman dalam skala global, baik berasal dari kurikulum internasional maupun tidak.

2. Sistem pendidikan Islam anak usia dini internasional dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional *ter-cover* pada Ps “Five” yang kedua, ketiga, dan keempat. Sistem tidak lepas dari sebuah kebijakan, program, dan personel. Kebijakan yang dibutuhkan adalah kebijakan lokal, desentralisasi kebijakan nasional, material kebijakan internasional untuk mewujudkan pendidikan internasional. Dinamika aturan pendidikan internasional menumbuhkan stigma masyarakat yang kurang bagus sehingga untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat perlu menjamin mutu pendidikan anak usia dini secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global. Kebijakan pendidikan internasional berasal dari pengembangan standar pendidikan nasional diperkaya dengan standar pendidikan negara maju. Pada saat

ini, kebijakan baku tentang pendidikan internasional tidak ada, tetapi pada kenyataannya masih ada sekolah yang beroperasi yang tetap menjadi sekolah yang berlabel internasional atau berasa internasional dengan kriteria internasional, yaitu menggunakan bahasa pengantar bahasa asing, baik berbahasa Inggris maupun Arab, kurikulum yang diadaptasi dari asing, serta sumber daya alam yang tidak lepas dari penduduk asing. Sistem pendidikan Islam anak usia dini internasional dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional ter-cover pada Ps “Five” yang ketiga adalah adanya program. Program pendidikan internasional dibutuhkan kurikulum yang integratif dan kerangka kerja. Kurikulum integratif ini meliputi muatan lokal, nasional, dan internasional. Pada kurikulum lokal berasal dari rencana visi misi lembaga yang dimasukkan pada kurikulum nasional serta lisensi atau menggunakan kurikulum asing. Program kerja dengan mengadopsi nilai lokal, nasional, dan internasional meliputi *ta'allama, tafaqqaha, dan tashawwafa*, ihsan, itqan, iman, serta program yang rahmatan lil 'alamin berbasis nasionalisme. Sistem pendidikan Islam anak usia dini internasional dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional ter-cover pada Ps “Five” yang keempat adalah adanya personel. Personel dalam pendidikan internasional terdiri dari siswa yang mempunyai keragaman serta pendidik yang berkompentensi interkultural dan multikultural. Terkait dengan unsur keragaman siswa, lembaga pendidikan menerima siswa dari semua unsur tanpa membedakan ras dan suku dengan konsep menerima perbedaan. Adapun pendidik yang berkompentensi interkultural dan multikultural adalah dengan cara meningkatkan *skill* pendidik untuk memiliki kemampuan memahami atau mengetahui berbagai kultur, baik lokal, nasional, maupun internasional. Dari penelitian terdahulu yang berupaya mengintegrasikan nilai lokal, nasional belum secara seimbang berhasil karena aspek internasionalnya lebih menonjol. Ternyata tiga sekolah ini cukup mampu

menyeimbangkan aspek nilai: lokal, nasional, dan internasional. Karena 3 sekolah tadi meskipun tidak sama secara beragam dengan mempertimbangkan atau memastikan adanya kesinambungan antara keinginan atau visi misi kemudian terimplementasikan secara jelas dalam program. Selain itu, terdapat petunjuk secara tertulis. Selain itu, sekolah internasional itu atau nilai internasional itu tidak harus muncul dalam bentuk adopsi kurikulum asing, tetapi juga kesadaran terhadap nilai internasional yang memang diyakini oleh institusi. Jadi, temuan dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah bahwa Steketee dengan judul “For-Profit Education Service Providers in Primary and Secondary Schooling: The Drive for and Consequences of Global Expansion” menjelaskan bahwa pendidikan internasional dapat memicu kekhawatiran tentang hilangnya keragaman budaya lokal dan bahasa karena perusahaan global makin mendominasi pendidikan. Nilai pendidikan internasional menjadi luntur ketika tujuan utama berorientasi *for-profit*. Tulisan ini mengungkapkan bahwa nilai lokal, nasional, dan internasional terdapat keseimbangan sehingga salah satu nilai tidak mendominasi pada pendidikan. Tulisan hasil penelitian yang dilakukan Nadine Dolby dan Aliya Rahman “Research in International Education” menjelaskan bahwa pendidikan internasional dapat dijadikan sebagai alat pengembangan sosiologi baru dengan beberapa pendekatan, yaitu pendidikan komparatif dan internasional, internasionalisasi pendidikan tinggi, sekolah internasional, penelitian internasional tentang pengajaran dan pendidikan guru, internasionalisasi pendidikan K-12, serta globalisasi dan pendidikan. Dari tulisan ini dijelaskan bahwa sekolah internasional dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum asing atau internasional. Temuan tulisan ini menjelaskan bahwa pendidikan internasional tidak hanya berdasarkan lisensi kurikulum asing, tetapi mampu menumbuhkan kesadaran

internasional dengan cara *acting locally, saying nationally, dan thinking globally*.

3. Aktualisasi pendidikan Islam anak usia dini internasional dalam mengintegrasikan nilai nasional, lokal, dan internasional di Magetan dan Yogyakarta adalah pembelajaran holistik dengan seni, literasi, hubungan interpersonal, spiritualitas, serta menumbuhkan kesadaran internasional. Aktualisasi ini mengintegrasikan tiga hal, yaitu epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam sebuah kurikulum dan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan identitas nasionalisme dan lokalisme. Pengembangan pola pikir bayani dilakukan dengan memahami, berdialog, dan mengambil manfaat dari sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir irfani maupun pola pikir burhani dan begitu pula sebaliknya. Pendidikan internasional, baik secara tersirat maupun tersurat, masuk dalam kurikulum nasional atau internasional yang mana isi kurikulum tidak lepas dari nilai lokal. Nilai lokal pada pendidikan internasional masuk pada ranah irfani. Nilai nasional pada pendidikan internasional masuk pada ranah bayani. Adapun nilai internasional pada pendidikan internasional masuk pada ranah burhani. Untuk mengenalkan pendidikan internasional dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai internasional dalam penyusunan rencana pembelajaran dan juga membiasakan penggunaan bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun Arab, pendidik memiliki kompetensi global dan menerima anak didik dari unsur yang beragam. Tulisan C Hagenmeier dan TS Mashau dengan judul "The Contribution of Multicultural and International Education to the Creation of Sustainable Learning Environments Which Support the South African Struggle" untuk mencapai hasil belajar multikultural dan antarbudaya di kelas dengan cara pertama, membongkar prinsip-prinsip keadilan sosial, pendidikan multikultural, dan internasionalisasi. Setelah itu, mengembangkan kerangka teoretis yang memungkinkan perluasan gagasan pendidikan multikultural, yang akan

dikonsep ulang untuk mencakup penciptaan keragaman yang disengaja di dalam kelas. Tulisan ini untuk mencapai hasil belajar pada pendidikan internasional dengan cara menerapkan Ps “Five” yang mana keseluruhannya terdapat unsur multikultur. Tulisan Yali Zhao “*Establishing the Need for Cross-Cultural and Global Issues Research*” menjelaskan bahwa kebutuhan akan perspektif dan wawasan tentang dunia global lebih dibutuhkan saat ini dibandingkan pada beberapa generasi sebelumnya. Perspektif dan wawasan tersebut akan sangat membantu anak untuk berperan aktif dalam kancan internasional. Tulisan ini menjelaskan wawasan pentingnya pendidikan internasional untuk menumbuhkan jati diri, menumbuhkan nasionalisme, dan menumbuhkan lokalisme.

B. Saran

Berangkat dari beberapa kesimpulan tersebut dapat diajukan wacana lanjutan yang dapat menjadi agenda bagi pengembangan dunia pendidikan mengenai perkembangan tren pendidikan di Indonesia saat ini. Selain itu, dari kesimpulan tersebut penulis menyarankan beberapa hal berikut.

1. Bagi lokus penelitian ini, untuk mempertahankan pendidikan internasional yang mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional. Namun, beberapa catatan yang perlu dipertimbangkan adalah ketika berusaha membuat anak didik sebagai insan kamil yang rahmat bagi seluruh alam, tidak diperlukan syarat mutlak. Konsep toleransi tidak memandang salah satu unsur, tetapi tetap pada koridor kebebasan *humanity*.
2. Lembaga pendidikan Islam yang masih bingung mengintegrasikan nilai lokal, nasional, dan internasional dapat menggunakan pola yang penulis tawarkan atau menerapkan hasil penelitian ini.
3. Bagi peneliti yang mengkaji hal yang serupa dengan tulisan ini agar lebih detail menjabarkan, misalnya aspek penilaian pada pendidikan internasional atau program pendidikan Islam internasional yang lisensi mitra asing. Hal tersebut menjadi

kendala bagi lembaga pendidikan untuk melakukan kerja sama karena biaya mahal.

4. Aktualisasi pendidikan Islam anak usia dini internasional dilakukan secara integral menurut masing-masing lembaga. Pengenalan nilai keberagaman yang dilaksanakan pendidikan Islam anak usia dini internasional dapat menjadi referensi berharga bagi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia yang lebih mengutamakan jati diri bangsa, baik secara nasional maupun lokal. Proses pendidikan diberikan secara terintegrasi dalam kurikulum atau pembelajaran. Perbedaan pengintegrasian pada lembaga pendidikan terjadi karena belum ada aturan baku dalam mengintegrasikan dan menginterkoneksi pendidikan Islam berbasis internasional. Oleh karena itu, perlu juknis rinci terhadap implementasi pendidikan Islam anak usia dini internasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Afifi Fauzi. “Integrasi Pendekatan Bayânî, Burhânî, dan ‘Irfânî dalam Ijtihad Muhammadiyah.” *Ahkam* 12, no.1 (Januari 2012): 51–58.
- Abdullah, Amin. “Agama, Ilmu dan Budaya Paradigma Integrasi Interkoneksi Keilmuan.” Naskah Inaugurasi sebagai anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), 3 September, 2013.
- Adriany, Vina. “The Internationalisation of Early Childhood Education: Case Study from Selected Kindergartens in Bandung, Indonesia.” *Policy Futures in Education* 16, no.1 (2018): 92–107.
- Afifah, Isna Latifatul. “Strategi Branding Afkaaruna Islamic School Yogyakarta.” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Ahmadi, Lif Khoiru, dan Sofan Amri. *Strategi Pembelajaran: Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010.
- Aminuddin, Luthfi Hadi. “Integrasi Ilmu dan Agama: Studi atas Paradigma Integratif-Interkonektif.” *KODIFIKASIA: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya* 4, no. 1 (2010): 181–214.
- Arfani, Riza Noer. “Integrasi Nasional dan Hak Azasi Manusia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (November 2001): 253–269.
- Arfani, Junita Widiati. “International Education beyond State Regulations in Indonesia: Practices from Y Province-Based Public and Private High Schools.” *Policy & Governance Review* 3, no. 3 (September 2019): 258–271.
- Arraiyyah, M. Hamdar, dan Jejen Musfah (ed.). *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Assegaf, Abd. Rachman. "Menimbang Paradigma Keilmuan Islam yang Integratif-Interkonektif." *Jurnal Penelitian Agama* 17, no. 1 (Januari 2003): 238–249.
- Basaran, Tugba, dan Christian Olsson. "Becoming International: On Symbolic Capital, Conversion and Privilege." *Millennium: Journal of International Studies* 46, no. 2 (2018): 96–118.
- Berita Negara Republik Indonesia, Nomor 187 Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pelestarian Tradisi.
- Bourn, Douglas. *The Theory and Practice of Global Learning*. Research Paper No.11. London: Institute of Education in Partnership with the Global Learning Programme, 2014.
- Broker, Liz, dan Martin Woodhead (ed.). *Developing Positive Identities: Diversity and Young Children*. Milton Keynes: Open University, 2008.
- Meisami, Sayeh. "Classical Foundations of Islamic Educational Thought: A Compendium of English-Arabic Texts, ed. Bradley J. Cook and Fathi H. Malkawi." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 29, no. 1 (2011): 140–142.
- Arsa, Dian. "Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 127–136.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Penyelenggaraan: Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Dolby, Nadine, dan Aliya Rahman. "Research in International Education." *Review of Educational Research* 78, no. 3 (2008): 676–726.
- Education International. *Early Childhood Education: A Global Scenario*. Education International ECE Task Force, 2010.

- Erzad, Azizah Maulina. “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga.” *Thufula* 5, no. 2 (Juli-Desember 2017): 414–431.
- Farida, Hanum, Suyata, dan Lalu Sumardi, “A Better Approach to Internalising Nationalism in Higher Education.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 11 (2020): 182–197.
- Gibson, Mark T., dan Lucy Bailey. “Navigating the Blurred Lines between Principals and Governance in International Schools: Leadership and the Locus of Ownership Control.” *International Journal of Leadership in Education* (2021): 1–18.
- Halstead, J. Mark. “An Islamic Concept of Education.” *Comparative Education* 40, no. 4 (2004): 517–529.
- Haq, M Ashraf Al, Norazlina Abd Wahab, Hj. Abdullah Abd Ghani, dan Nor Hayati Ahmad. “Islamic Prayer, Spirituality and Productivity: An Exploratory Conceptual Analysis.” *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)* 8, no. 2 (2016): 271–286.
- Helista, C. Ninuk, Oktaviani Puspitasari, Saskhya Aulia Prima, dan Yuni Dwi Anggraini. *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Satuan PAUD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Huda, M. Dimiyati. *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- Huyseune, M. “Nationalism and Identity Politics in International Relations.” *International Relations* 1 (t.t.): 5.
- Ina, Parlina, dan Margareth S. Aritonang. “Court Rules International-Standard Schools Illegal for Unequal Access.” *The Jakarta Post*, January 9, 2013.

<https://www.thejakartapost.com/news/2013/01/09/court-rules-international-standard-schools-illegal-unequal-access.html>.

International Labour Organization. *Geneva, 12–15 November 2013 Sectoral Activities Department* (2013): 12–15.

Mirakhor, Abbas, dan Hossein Askari. *Conceptions of Justice from Earliest History to Islam*. New York: Palgrave Macmillan, 2019.

ITU News Magazine. *Artificial Intelligence for Global Good*. Geneva: Alforgood, 2018.

James, Kieran. “International Education: The Concept, and its Relationship to Intercultural Education.” *Journal of Research in International Education* 4, no. 3 (2005): 313–332.

Al-Jarf, Reima. “Developing Students’ Global Awareness in EFL Reading and Speaking.” *South Asian Research Journal of Arts, Language and Literature* 4 (2022): 31–38.

Jessica, Priolella, dan Angela Pyle. “Play and Gender in Ontario Kindergarten Classrooms: Implications for Literacy Learning.” *International Journal of Early Years Education* 25, no. 4 (2017): 393–408.

Permendikbud No. 146 Tahun 2014

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Komite PBB tentang Hak Anak, 2005, paragraf 6 (e)

Lahmar, Fella. “Islamic Education: An Islamic ‘Wisdom-Based Cultural Environment’ in a Western Context.” *Religions* 11, no. 8 (2020): 1–15.

- Laksana, Sigit Dwi. “Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 43–61.
- Laksono, Fajar, dkk. “Implikasi dan implementasi putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/PUU-X/2012 tentang SBI dan RSBI.” *Jurnal Konstitusi* 10, no. 4 (2013): 731–760.
- Liu, Xinyan. *Language of Instruction in Higher Education: National Policies and the Role of English*. CIHE Perspectives No.10. Chestnut Hill: Center for International Higher Education, 2018.
- Lourenço, Mónica. “Global, International and Intercultural Education: Three Contemporary Approaches to Teaching and Learning.” *On the Horizon* 26, no. 2 (2018): 61–71.
- Elliott, Elizabeth M., dan Charleen B. Olliff. “Developmentally Appropriate Emergent Literacy Activities for Young Children: Adapting the Early Literacy and Learning Model.” *Early Childhood Education Journal* 35, no. 6 (2008): 551–556.
- Madanipour, Ali, dan Simin Davoudi. “Localism: Institutions and Representations.” Dalam *Reconsidering Localism*, ed. Simin Davoudi dan Ali Madanipour. New York: Routledge, 2015.
- Madge, Clare, Parvati Raghuram, dan Pat Noxolo. “Conceptualizing International Education: From International Student to International Study.” *Progress in Human Geography* 39, no. 6 (2015): 681–701.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Gardner-McTaggart, Alexander. “International Elite, or Global Citizens? Equity, Distinction and Power: The International Baccalaureate and the Rise of the South.” *Globalisation, Societies and Education* 14, no. 1 (2016): 1–29.
- Muchtaram. “Islamic Education in the Context of Indonesia National Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 323.

- Muntoha, dan Srifariyati. "Etos Kerja Dalam Perspektif As-Sunnah." *Jurnal Madaniyah 2* (Agustus 2016): 276–304.
- Mursalat, Kulap, Warto, dan Hermanu Joebagio. "Nationalism of Nani Wartabone: Nation Character Building Foundation of Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4, no. 3 (2017): 12–21.
- Pavaloiu, Alice. "The Impact of Artificial Intelligence on Global Trends." *Journal of Multidisciplinary Developments* 1, no. 1 (2016): 21–37.
- Pedoman Penulisan Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, "Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan" Nomor 4, (2022): 1–41.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Pendirian Universitas Islam Internasional Indonesia Nomor 57 Tahun 2016.
- Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia Diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III)

- Prasetiawan, Ahmad Yusuf. "Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (2019): 100–114.
- Purwoko, Dwi. *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, K.H. Mas Manshur, Mohammad Natsir, K.H. Hasyim*. Depok: Permata Atika Kreasi, 2001.
- Puspita, Widya Ayu. "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia DINI." *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI* 8, no. 2 (Desember 2013): 44–152.
- Putusan Mahkamah Konstitusi No. 5/PUU-X/2012.
- Rifa'i, Andi Arif. "Pendidikan Anak dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berakhlak Mulia." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (Desember 2018): 73–87.
- Rizvi, Fazal. "Internationalization of Curriculum: A Critical Perspective." Dalam *The SAGE Handbook of Research in International Education*, ed. Mary Hayden, Jack Levy, dan Jeff Thompson, 390–403. SAGE Publications Ltd, 2007.
- Rosado, Caleb. "Multicultural Ministry-The Practice." *Multicultural Ministry*, (1996).
- Rosado, Caleb. "Toward a Definition of Multiculturalism." (1997).
- Rosado, Caleb. "What Do We Mean By "Managing Diversity"?" (2006).
- Ichwan, Moch Nur, dan Ahmad Muttaqin (ed.). *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Pembuka Ruang Kreatifitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Awang, Salwa Amirah, dkk. "The Concept of Charity in Islam: An Analysis on the Verses of Quran and Hadith." *Journal of Usuluddin* 45, no. 1 (2017): 141–172.
- Sappe, Sukman. "Differences in Knowledge Science in Islamic Education Philosophy Perspective." *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (2020): 1–8.
- Sapphasuk, Wasan, dan Nongyao Nawarat. "Localism and Schooling in Globalization: A Case Study of a School in Thailand-Laos Border." *13th International Conference on Thai Studies Globalized Thailand? Connectivity, Conflict and Conundrums of Thai Studies in Chiang Mai, Thailand*, 15–18 July 2017.
- Scarino, Angela, Jonathan Crichton, dan Anthony J. Liddicoat. *The Value of International Education*. Australia: Department for Education and Child Development, 2012.
- James, Chris, dan Paul Sheppard. "The Governing of International Schools: The Implications of Ownership and Profit Motive." *School Leadership & Management* 34, no. 1 (2014): 2–20.
- Shirokanov, Dmitry Ivanovich. "Integration Processes in Modern Society: Dialectics of Global and Local." *Procedia Economics and Finance* 8 (2014): 664–670.
- Singh, Vinod Kumar. *Teaching Competency Primary School Teachers*. India: Gyan Publishing House, 2010.
- Sotelo, Catrian M. "Human Dignity and the Best Interest of the Child." *Arch Argent Pediatr* 119, no. 2 (2021): e113–e116.
- Steketee, Amy M. "For-Profit Education Service Providers in Primary and Secondary Schooling: The Drive for and Consequences of Global Expansion." *Indiana Journal of Global Legal Studies* 11, no. 2 (2004): 171–203.
- Stoker, G. "New Localism, Progressive Politics and Democracy." *The Political Quarterly* 75, no. 1 (2004): 117.

- Storey, Valerie A., dan Maggie Farrar. "The New Localism in the UK: Local Governance amid National Goals." *Yearbook of the National Society for the Study of Education* 108, no. 1 (2009): 1–20.
- Strecker, Alex, dan Marilyn Naidoo. "The Dynamics of Multicultural Youth Ministry in a Changing South Africa." *Missionalia* 46, no. 1 (2018): 163–182.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sumardi, Didi. "Maqasid Asy-Syariah Perspektif Pendidikan Hukum Islam." *Adliya* 8, no. 1 (Januari-Juni 2014): 81–106.
- Suprayogi. "Nasionalisme dalam Menyongsong Era Kebangkitan Nasional Kedua." Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Universitas Merdeka*, 1992.
- Tamatea, Laurence. "A Practical and Reflexive Liberal-Humanist Approach to International Mindedness in Internasional Schools: Case Studies from Malaysia and Brunei." *Journal of Research in International Education* 7, no. 1 (2008): 55–76.
- Tapola, Anna M. "Human Dignity within Teacher Education: A Matter of Individualism, Competitiveness, and Strategic Rationality." *International Journal of Research and Studies* 27, no. 8 (2011): 1245–1254.
- Torar, Lexy, dan Wahono. *The Management of National Education in 2014/2015 at a Glance*. Jakarta: Center for Educational and Cultural Data and Statistics, MoEC, 2016.
- Uce, Loeziana. "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak Loeziana." *International Journal* 64, no. 1 (2008): 205–221.

Umar, Mohamed. "Demystifying International Education: Concepts, Ideas and Ideologies." *The Maldives National Journal of Research* 1, no. 1 (2013): 57–71.

Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab 31.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, 2015.

UNESCO. *International Standard Classification of Education (Isced)*. Canada: UNESCO For Statistics, 2012.

UNESCO. *Rethinking Education towards a Global Common Good?* France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2015.

UNESCO. *Strong Foundations for Gender Equality in Early Childhood Care and Education- Advocacy Brief*. 2007.

Warin, Jo. "Stories of Self: Tracking Children's Identity and Wellbeing through the School Years." *Education and Health* 29, no. 1 (2011): 19–20.

Widyastono, Herry. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 265–275.

Wilson, Erika K. "Leveling Localism and Racial Inequality in Education through the No Child Left behind Act Public Choice Provision." *University of Michigan Journal of Law Reform* 44, no. 3 (2011): 625–665.

Zhao, Yali. "Establishing the Need for Cross-Cultural and Global Issues Research." *International Education Journal* 8, no.1 (2007): 139–150.

Zuchron, Daniel. *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD: Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.

Terwawancara

1. Bapak Alfian, Orang Tua Islamic School PSM Magetan, Wawancara, Halaman IIS PSM, 05 Juli 2021.
2. Bapak Anis, Orang Tua Afkaaruna Islamic School, Wawancara, Ruang Kelas, 24 November 2021.
3. Bapak Arif, Ketua Yayasan Afkaaruna Islamic School, Wawancara, Ruang Kantor AIS, 20 November 2021.
4. Miss Ani, Pendidik Afkaaruna Islamic School, Wawancara, Ruang Kelas, 22 November 2021.
5. Miss Chandra, Pendidik Islamic School PSM Magetan, Wawancara, Ruang Kelas, 06 Januari 2022.
6. Miss Halla, Pendidik Islamic School PSM Magetan, Wawancara, Ruang Kelas, 05 Desember 2021.
7. Miss Lilla, Pendidik Islamic School PSM Magetan, Wawancara, Ruang Kelas, 04 Desember 2021.
8. Miss Luthfi, Pendidik Afkaaruna Islamic School, Wawancara, Ruang Kelas, 22 November 2021.
9. Miss Ratih, Pendidik Islamic School PSM Magetan, Wawancara, Ruang Kelas, 06 Januari 2022.
10. Miss Rina, Kepala Sekolah Islamic School PSM Magetan, Wawancara, Kantor IIS PSM, 03 Desember 2021.
11. Miss Shindy, Kepala Sekolah Afkaaruna Islamic School, Wawancara, Ruang Kelas, 24 November 2021.
12. Ibu Ening, Kepala Sekolah TKIT Alhamdulillah, Wawancara, Ruang Kelas, 3 Februari 2022.
13. Ibu Inayah, Kepala Sekolah TKIT Alhamdulillah, Wawancara, Ruang Kantor, 2 Februari 2022.
14. Ibu Izza, Pendidik TKIT Alhamdulillah, Wawancara, Ruang Kelas, 10 Januari 2021.
15. Ibu Tia, Orang Tua Afkaaruna Islamic School, Wawancara, Masjid Sebelah AIS, 24 November 2021.

16. Ibu Windu, Kepala Sekolah TKIT Alhamdulillah, Wawancara, Ruang Kelas, 3 Februari 2022.

